

**ALIH KODE DALAM INTERAKSI PEDAGANG DAN PEMBELI
DI KAWASAN KAKI LIMA MALIOBORO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh :

ERWAN SUSILO

NIM 11210144013

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Maret 2016

Pembimbing I,

Dr. Teguh Setiawan M.Hum.
NIP 19681002 199303 1 002

Yogyakarta, 29 Maret 2016



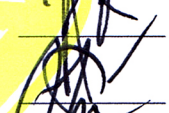

Pembimbing II,

Yayuk Eny Rahayu M.Hum.
NIP 19760311 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----------------------------------|--------------------|---|----------|
| Prof. Dr. Zamzani M.Pd. | Ketua Penguji |  | 28-04-16 |
| Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. | Sekretaris Penguji |  | 26-04-16 |
| Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum. | Penguji I |  | 27-04-16 |
| Dr. Teguh Setiawan, M.Hum | Penguji II |  | 21-04-16 |

Yogyakarta, 28 April 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Erwan Susilo

NIM : 11210144013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

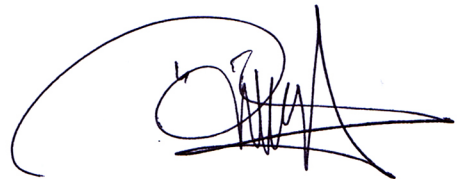
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 April 2016

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, stylized 'E' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Erwan Susilo

MOTTO

cinta + kasih sayang + kesederhanaan = kedamaian hakiki

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya yang penuh dengan perjuangan ini kepada,

- Kedua orang tua, yang telah bahu membahu membiayai sekaligus memberikan fasilitas sepanjang studi yang saya tempuh sampai saat ini.
- Anak dan istriku yang senantiasa memberikan kedamaian sepanjang hari.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala, namun dengan semangat, motivasi, dan kerja keras yang tinggi serta bantuan dari berbagai pihak baik secara material maupun secara nonmaterial. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Dr. Wiyatmi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Dr. Teguh Setiawan, M.Hum. dan Ibu Yayuk Eni Rahayu, M.Hum. selaku pembimbing yang sabar, ikhlas, dan bijaksana dalam memberikan arahan, saran, kritik, dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Suminto A Sayuti, selaku penasihat akademik yang telah memberikan banyak saran dan motivasi selama proses akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya.
7. Terima kasih dan rasa sayang terbesar saya sampaikan kepada Bapak, Ibu, kakak serta keluarga besarku yang telah memberikan segalanya untuk kelancaran skripsi ini, baik dukungan, motivasi, saran, masukan, doa dan kasih sayang yang senantiasa tercurah untuk saya. Baik material maupun nonmaterial.

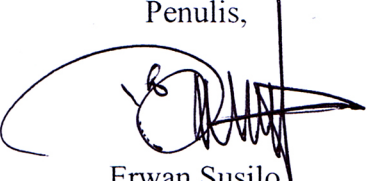
8. Anakku Radzak Nesta Pratama dan istriku Anggia Oktaviana Rizkiasari yang selalu memberikan semangat dan motivasi sepanjang waktu.
9. Seluruh teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011.
10. Sahabat-sahabat kontrakan “sandal jepit” yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan moral untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Serta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kita semua.

Akhirnya, semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya. Saya menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 April 2016

Penulis,



Erwan Susilo

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR SINGKATAN | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 7 |
| A. Sociolinguistik..... | 7 |
| B. Peristiwa Tutur | 8 |
| C. Masyarakat Tutur | 10 |
| D. Bilingualisme | 11 |
| E. Kode | 12 |
| F. Alih Kode | 14 |
| G. Wujud Alih Kode | 16 |
| H. Faktor Penyebab Alih Kode | 17 |
| I. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode | 20 |
| 1. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode | 21 |
| 2. Persamaan Alih Kode dan Campur Kode..... | 22 |
| J. Penelitian yang Relevan | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 25 |
| A. Desain Penelitian..... | 25 |
| B. Subjek Penelitian..... | 26 |
| C. Objek Penelitian | 26 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 26 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 30 |
| F. Teknik Analisis Data | 31 |
| G. Teknik Keabsahan Data | 32 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 34 |
| A. Hasil Penelitian | 34 |
| 1. Jenis Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta..... | 34 |
| a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya | 34 |
| b. Alih kode Berdasarkan Arah Peralihannya..... | 35 |
| 2. Wujud Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta..... | 36 |
| 3. Faktor Penyebab Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta..... | 37 |
| B. Pembahasan | 37 |
| 1. Jenis Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta..... | 38 |
| a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya | 38 |
| 1) Alih Kode Sementara | 38 |
| 2) Alih Kode Permanen | 41 |
| b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya..... | 43 |
| 1) Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah..... | 44 |
| a) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa..... | 44 |
| b) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Minang | 45 |
| c) Alih Kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda | 46 |
| 2) Alih Kode Intern dari Ragam Formal Bahasa Indonesia ke Ragam Informal Bahasa Indonesia | 47 |
| 3) Alih Kode Intern dari Ragam Informal Bahasa Indonesia ke Ragam Formal Bahasa Indonesia | 48 |
| 2. Wujud Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta..... | 50 |
| a. Frasa..... | 50 |
| b. Klausa | 51 |
| c. Kalimat | 53 |
| d. Antarkalimat | 54 |
| 3. Faktor Penyebab Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta | 55 |
| a. Penutur..... | 56 |
| b. Lawan Tutur..... | 59 |
| c. Adanya Pihak Ketiga | 62 |
| d. Perubahan Topik Pembicaraan | 64 |

| | |
|----------------------------------|----|
| BAB V PENUTUP..... | 66 |
| A. Simpulan..... | 66 |
| B. Keterbatasan Penelitian | 67 |
| C. Saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
| LAMPIRAN | 71 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | : Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode..... | 21 |
| Tabel 2 | : Persamaan Alih Kode dan Campur Kode | 22 |
| Tabel 3 | : Kartu Data | 28 |
| Tabel 4 | : Jenis dan Faktor Alih Kode..... | 36 |
| Tabel 5 | : Analisis Data | 71 |

DAFTAR SINGKATAN

BI : Bahasa Indonesia

BJ : Bahasa Jawa

BM : Bahasa Minang

BS : Bahasa Sunda

RF : Ragam Formal

RI : Ragam Informal

I : Intern

E : Ekstern

S : Sementara

P : Permanen

PT : Peristiwa Tutar

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 : Tabel Analisis Data Alih Kode dalam Interaksi Jual-beli di Kawasan Kaki Lima Malioboro | 71 |
| Lampiran 2 : Transkrip Percakapan Antara Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro..... | 85 |

ALIH KODE DALAM INTERAKSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI KAWASAN KAKI LIMA MALIOBORO YOGYAKARTA

**Erwan Susilo
11210144013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode, wujud alih kode, dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrument*. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah transkrip data dan klasifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kesimpulan. Pertama, jenis alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta terbagi menjadi dua, yakni (1) alih kode berdasarkan sifatnya dan (2) alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Minang ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Alih kode permanen terjadi pada peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode intern. Alih kode intern meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia, dan alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Kedua, wujud alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta berupa frasa, klausa, kalimat dan antarkalimat. Ketiga, faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta meliputi empat faktor, yaitu (1) faktor penutur, (2) faktor lawan tutur, (3) faktor hadirnya pihak ketiga, dan (4) faktor perubahan topik pembicaraan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan bahasa, seorang penutur bahasa dapat dengan mudah menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tuturnya. Hal ini sejajar dengan yang dikemukakan Kridalaksana (2008: 24) tentang bahasa, yakni sebuah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pada kehidupan sehari-hari bahasa telah digunakan pada segala aktivitas kehidupan masyarakat sehingga menjadikan bahasa sebagai hal yang hakiki.

Di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan, kadang-kadang mengakibatkan terjadinya peralihan kode bahasa. Gejala perpindahan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam peristiwa kontak bahasa sering kali disebut dengan alih kode. Suwito (1985: 68) mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode.

Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan karakter masyarakat yang plural. Keberagaman budaya dan kemajemukan masyarakat kota Yogyakarta

memunculkan peristiwa tindak tutur dengan bahasa yang beragam. Dalam bidang bahasa, kenyataan seperti itu juga akan mengakibatkan semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat. Banyak individu yang memiliki dan menguasai banyak bahasa (multilingual) atau sedikitnya dua bahasa (bilingual) dapat dipakai sebagai bukti pluralisme masyarakat di kota Yogyakarta dalam bidang bahasa. Tidak aneh pula jika kemudian kode-kode bahasa yang ada dalam masyarakat kota Yogyakarta memiliki peran dan fungsi yang juga berbeda-beda. Keadaan masyarakat tutur yang demikian memang relevan dan sangat menarik untuk diteliti dan juga dideskripsikan pemakaian kode-kode bahasanya.

Dalam proses interaksi jual-beli, bentuk-bentuk tuturan yang terjadi di kawasan kaki lima Malioboro terutama antara pedagang dan pembeli tentu sangat beragam. Pada saat proses berkomunikasi, setiap pedagang maupun pembeli tidak pernah konsisten pada satu ragam atau dialek tertentu. Beragam dialek akan banyak ditemui saat proses jual-beli tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pedagang maupun pembeli dapat saling memahami apa yang dimaksud oleh kedua belah pihak dan tidak menimbulkan salah pengertian. Adanya alih kode selama berlangsungnya peristiwa tutur merupakan hal wajar yang dipakai pedagang dan pembeli saat kedua saling interaksi.

Masyarakat tutur menggunakan bahasa yang hidup di masyarakat dan terikat oleh peraturan yang berbeda-beda yang ada di masyarakat, namun tetap dapat saling memahami, sehingga masyarakat tutur dan keadaan pribadinya yang berbeda-beda tersebut memungkinkan munculnya beragam tuturan. Sebagai

masyarakat dwibahasa dan multibahasa, masyarakat tutur terutama pedagang kaki lima di kawasan Malioboro tentunya juga memiliki kemampuan berbahasa untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan pembeli. Sebagian besar dari mereka (PKL) menguasai bahasa Jawa, sebab bahasa tersebut merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai (bahasa ibu). Bahasa Indonesia yang dipakai oleh pedagang untuk berkomunikasi merupakan bentuk-bentuk tuturan untuk menghormati pembeli, karena dilihat dari status sosial atau dari segi penampilan.

Sebagai masyarakat tutur, pedagang dan pembeli yang ada di kawasan kaki lima Malioboro memiliki karakteristik kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Sebab di kawasan ini seringkali kedatangan wisatawan-wisatawan domestik dari daerah lain yang menghasilkan bentuk-bentuk tuturan. Di dalam proses komunikasi yang sebenarnya setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam bahasa atau dialek tertentu saja. Berikut contoh ilustrasinya.

Seorang pedagang kaki lima senantiasa sering kali menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli. Saat mengetahui pembeli menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, pedagang ikut beralih kode menggunakan bahasa daerah yang sama untuk tujuan mengikuti kode yang digunakan lawan tutur dan untuk membuat suasana menjadi lebih santai.

Dengan mengacu pada batasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yaitu ranah transaksi. Dipilihnya ranah transaksi ini karena terjadinya pertemuan dan interaksi antara masyarakat tutur dengan segala elemen dan golongan masyarakat. Ranah transaksi yang di

dalamnya terjadi peristiwa transaksi jual beli, khususnya tawar menawar antara pedagang dan pembeli (Sumarsono 2007: 208).

Kegiatan tawar-menawar dalam tulisan ini dibatasi pada kegiatan interaksi antara pedagang dan pembeli yang terjadi di kawasan kaki lima Malioboro. Dengan demikian, batasan pembicaraan tentang alih kode dalam penelitian ini adalah pada interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro. Alasan dipilihnya lokasi di kawasan Malioboro karena peristiwa tawar-menawar dalam interaksi jual-beli di kawasan ini masih terjadi dengan intensitas yang tinggi. Terlebih lagi, kawasan tersebut juga menjadi sasaran utama bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing saat berkunjung ke kota Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana variasi bahasa yang digunakan pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?
2. Bagaimana jenis alih kode yang terdapat di dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?
3. Bagaimana wujud alih kode yang terdapat di dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?
4. Apa saja fungsi alih kode yang terdapat di dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?

5. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam skripsi ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada ruang lingkup jenis alih kode, wujud alih kode, dan penyebab terjadinya alih kode.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan yang telah ditentukan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis alih kode yang terdapat dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?
2. Bagaimanakah wujud alih kode yang terdapat dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis alih kode yang terdapat dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro.
2. Untuk mendeskripsikan wujud alih kode yang terdapat dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis demi kehidupan dan perkembangan bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik. Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk membantu sekaligus menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau melalui deskripsi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam studi linguistik.

Manfaat lain dalam kajian ini juga diharapkan mampu memperkaya khasanah kepustakaan sosiolinguistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengguna bahasa Indonesia pada umumnya, agar dapat mengetahui gambaran di dalam masyarakat tutur, khususnya dari segi kebahasaannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sociolinguistik

Sociolinguistik menurut sejumlah ahlinya (Wardhaugh dan Holmes melalui Wijana 2006: 11) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya, tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya. Kata sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 2). Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Fishman (melalui Chaer dan Leonie Agustina 2010: 3) mengatakan sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Sementara itu,

Spolsky (melalui Jendra, 2012: 10) mengatakan bahwa “*sociolinguistics is the field that studies the relation between language and society, between the uses of language and the social structures in which the users of language live*”.

Kridalaksana (2008: 225) mengatakan sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Menyimak berbagai definisi-definisi yang diberikan oleh pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 4).

B. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 47).

Dell Hymes (melalui Chaer dan Leonie Agustina (2010: 48), mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah:

1. *Setting and Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan).

3. *Ends*

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. *Act Sequence*

Act Sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga

mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

C. Masyarakat Tuter

Apabila suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoar yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 36). Jadi masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Fishman (melalui Chaer dan Leonie Agustina (2010: 36) menyebutkan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata ‘masyarakat’ dalam istilah *masyarakat tutur* bersifat relatif

dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Dengan pengertian terhadap kata ‘masyarakat’ seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur.

Kompleksnya suatu masyarakat tutur ditentukan oleh banyaknya dan luasnya variasi bahasa di dalam jaringan yang didasari oleh pengalaman dan sikap para penutur di mana variasi itu berada. Lalu verbal repertoir suatu masyarakat tutur merupakan refleksi dari repertoir seluruh penuturnya sebagai anggota masyarakat itu (Fishman melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 38).

D. Bilingualisme

Kridalaksana (2008: 36) mengatakan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Secara linguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 84).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa disebut orang yang bilingual, sedangkan kemampuan

untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 84-85).

Bloomfield (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 87) dalam bukunya yang terkenal *Language*, mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Di tempat lain Bloomfield juga mengatakan bahwa menguasai dua buah bahasa, berarti menguasai dua buah sistem kode. Seorang pakar lain, Mackey (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 87) mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur.

Rahardi (2001: 16) mengatakan bilingualisme adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Adapun yang dimaksud dengan ‘menguasai’ yakni menguasai sampai pada keadaan yang paling rendah kadarnya, bahkan dapat dikatakan baru sampai tahap mengenal saja. Artinya, bahwa kadar penguasaan bahasa yang bukan bahasa ibu, tidak pernah akan dapat sama dengan kadar penguasaan bahasa pertamanya (bahasa ibu).

E. Kode

Dalam KBBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 711), dijelaskan bahwa kode mempunyai arti sebagai:

1. Tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu.
2. Kumpulan peraturan yang bersistem, dan
3. Kumpulan prinsip yang bersistem.

Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008: 87), dijelaskan tentang pengertian kode sebagai:

1. Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu.
2. Sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan
3. Variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Poedjosoedarmo (1982: 30) mengatakan kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur, dan situasi yang ada. Suwito (1985: 67) mengemukakan batasan yang tidak terlalu jauh dengan yang disampaikan tadi, yakni bahwa kode adalah salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi. Dengan demikian dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa buah kode yang merupakan varian dari bahasa itu. Wardhaugh (melalui Rahardi, 2001: 22) mengemukakan bahwa kode itu memiliki sifat yang netral. Dikatakan netral karena kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Penginterpretasian makna suatu kode hanya dapat dilakukan manakala konteks terjadinya kode itu sudah jelas kejatian atau identitasnya. Hal demikian sejalan dengan penafsiran makna suatu kalimat, kata, morfem dan sebagainya.

Penafsiran itu akan dapat menjadi jelas manakala konteks satuan lingual itu sudah diidentifikasi dengan cukup jelas (Rahardi, 2001: 24).

Kode dapat beralih dari varian yang satu kepada varian yang lainnya. Peralihan kode dapat mengarah dari yang paling formal ke kode yang paling informal, dari yang paling hormat ke kode yang paling tidak hormat, dari kode yang lengkap ke kode yang tidak lengkap, dari kode yang kurang dikuasai ke kode yang sudah dikuasai dan sebaliknya (Poedjosoedarmo melalui Rahardi, 2001: 24).

Perlu disampaikan bahwa kode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kode yang berwujud bahasa dan kode yang berwujud ragam. Kode yang berwujud bahasa dalam penelitian ini yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Adapun kode yang berwujud ragam dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni, ragam formal bahasa Indonesia dan ragam informal bahasa Indonesia.

F. Alih Kode

Kridalaksana (2008: 9) mendefinisikan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Appel (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 107), mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud adalah karena melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 107-108) mengatakan

alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antarragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Suwito (1985: 68) menyebutkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A kemudian menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa karena dalam suatu kode terdapat banyak varian, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, register, maka peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan dari varian yang satu ke dalam varian yang lain.

Dengan demikian alih kode dalam tulisan ini dapat dikatakan sejalan dengan yang disampaikan oleh Hymes, yakni bahwa alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual (Rahardi, 2001: 21).

Berdasarkan sifatnya, Poedjosoedarmo (1979: 38) menyebutkan alih kode ada dua macam, yakni alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara yaitu alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu ia berbicara dengan tingkat tutur yang biasa ia pakai, dengan alasan yang bermacam-macam, peralihan tingkat tutur itu terjadi begitu saja di tengah-tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan tingkat tutur seperti ini tidak terus berlangsung lama, sebab pada saatnya, penutur akan kembali memakai tingkat tuturnya yang asli. Dalam alih kode permanen seorang pembicara secara tetap mengganti kode bicaranya terhadap seorang kawan bicara. Peristiwa semacam ini tidak mudah

terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dengan lawan bicara.

Berdasarkan arah peralihannya, alih kode dibedakan menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern. Suwito (1985: 69) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

G. Wujud Alih Kode

Rahardi (2001: 106) mengatakan wujud alih kode dapat berupa perpindahan antarkode bahasa, antartingkatan tutur, antardialek, dan antarragam. Berbeda dengan Rahardi, Kamaruddin (1989: 59) mengatakan bahwa alih kode terjadi pada tingkat frasa, klausa, kalimat atau antarkalimat. Alih kode berbeda dengan pemungutan karena pada pemungutan, kata dari bahasa lain diintegrasikan secara fonologik dan morfologik ke dalam bahasa dasar, sedangkan pada alih kode unsur yang dialihkan tidak diintegrasikan melainkan beralih secara keseluruhan ke unsur bahasa lain. Dengan demikian wujud alih kode dalam tulisan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kamaruddin yaitu terjadi pada tingkat frasa, klausa, kalimat, atau antarkalimat.

H. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Fishman (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 108), penyebab terjadinya alih kode berhubungan erat dengan pokok persoalan sosiolinguistik yaitu, “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum faktor-faktor penyebab alih kode disebutkan sebagai berikut:

1. Pembicara atau Penutur

Seorang penutur ketika berbicara kepada lawan tutur kadang-kadang dengan sengaja beralih kode karena suatu tujuan tertentu, seperti menyindir, menghormati, merendahkan diri, mengkritik, dan sebagainya.

2. Pendengar atau Mitra Tutur

Setiap penutur biasanya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dalam masyarakat. Penutur mungkin harus beralih kode untuk mengimbangi kode lawan tuturnya. Suwito (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 109) lawan tutur dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) Penutur yang berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur. (2) Lawan tutur yang berlatar belakang yang tidak sama dengan si penutur.

3. Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain dalam sebuah peristiwa tutur juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

4. Perubahan dari Formal ke Informal dan Sebaliknya.

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Sebagai contoh mahasiswa sebelum memulai perkuliahan, sering menggunakan ragam

informal untuk berinteraksi sesama temannya, tetapi begitu kuliah dimulai, bahasa yang digunakan menjadi ragam formal, maka terjadilah alih kode. Tadinya digunakan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi menggunakan bahasa Indonesia ragam formal, kemudian dengan berakhirnya perkuliahan yang berarti berakhirnya juga situasi formal, dan kembali ke situasi tidak formal, maka terjadi pula peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam santai.

5. Perubahan Topik Pembicaraan.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tidak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

Hymes (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antarragam atau antargaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Di samping perubahan situasi, alih kode ini juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Siapa berbicara
2. Dengan bahasa apa

3. Kepada siapa berbicara
4. Kapan berbicara
5. Dengan tujuan apa.

Selanjutnya, Widjajakusumah (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 112) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut (alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia):

1. Kehadiran orang ketiga
2. Perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis
3. Beralihnya suasana bicara
4. Ingin dianggap ‘terpelajar’
5. Ingin menjauhkan jarak
6. Menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda
7. Mengutip pemicaraan orang lain
8. Terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia
9. Mitra berbicaranya lebih mudah
10. Berada di tempat umum
11. Menunjukkan bahwa bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia
12. Beralih media/sara bicara.

Poedjosoedarmo (1979: 44), mengemukakan secara terperinci alasan dan sebab terjadinya alih kode. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Mensitir kalimat lain
2. Berbicara secara tak langsung kepada lawan tutur
3. Relasi yang tidak pasti antara si penutur dengan lawan tutur
4. Ketidakmampuan menguasai kode tertentu
5. Pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului pernuturan
6. Pengaruh situasi bicara
7. Kendornya penguasaan diri
8. Pengaruh materi percakapan
9. Pengaruh hadirnya orang ketiga
10. Pengaruh kmenyesuaikan diri dengan kode lawan tutur
11. Keinginan mendidik lawan tutur
12. Pengaruh praktik berbahasa
13. Bersandiwara dan berpura-pura
14. Frase-frase basa-basi, pepatah, dan peribahasa
15. Pengaruh maksud-maksud tertentu.

I. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Pembahasan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembahasan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode.

1. Perbedaan Alih kode dan Campur Kode

Penelitian perkodean sebenarnya dapat meliputi berbagai hal, seperti campur kode, interferensi dan integrasi kode, alih kode, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai perbedaan antara alih kode dan campur kode menurut Thelander dan Fasold (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 115).

Tabel 1. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

| Alih Kode | Campur Kode |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.2. Peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain. | <ol style="list-style-type: none">1. Peristiwa tutur terdapat klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (<i>hybrid clauses</i>, <i>hybrid phrases</i>), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.2. Seseorang menggunakan satu kata atau satu frase sari satu bahasa. |

Sumber : Chaer dan Leonie Agustina, (2010: 115)

Menurut Thelander (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 115) apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses*, *hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

2. Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode tidak hanya ditemukan perbedaannya, tetapi juga ditemukan kesamaannya. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga sering kali sukar dibedakan. Di bawah ini adalah tabel persamaan antara alih kode dan campur kode (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 114).

Tabel 2. Persamaan Alih kode dan Campur Kode

| Alih Kode | Campur Kode |
|--|---|
| Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. | Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan (<i>pieces</i>) tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode. |

Sumber : Chaer dan Leonie Agustina, (2010: 114)

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu, sedangkan campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*), tanpa fungsi otonomi sebagai sebuah kode.

J. Penelitian yang Relevan

Kemantaban sosiolinguistik sebagai subdisiplin ilmu yang berdiri sendiri menyebabkan lahirnya berbagai teori yang berhubungan dengan fenomena sosial yang menyertai fenomena kebahasaan. Meskipun demikian, penelitian alih kode masih terus dilakukan karena prinsip penelitian adalah untuk pembuktian terhadap suatu teori yang benar atau salah. Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas berbagai penelitian alih kode.

Skripsi Erma Martiningsih (2012) dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*”, merupakan penelitian studi kasus fenomena kebahasaan dengan terjun langsung ke lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam pengajian di Lombok Timur. Jenis alih kode yang ditemukan antara lain (1) alih kode antarbahasa (2) alih kode antarragam. Faktor penyebab alih kode yang ditemukan adalah (1) pencapaian tujuan tertentu (2) perubahan topik pembicaraan (3) penguasaan bahasa penutur, sedangkan jenis campur kode yang ditemukan antara lain (1) campur kode ke dalam (2) campur kode keluar. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) ketiadaan padanan kata yang tepat (2) pencapaian tujuan tertentu (3) kesulitan mencari padanan kata (4) pengaruh bahasa asli (5) perubahan topik pembicaraan (6) pencarian kalimat lain.

Fitria (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Alih Kode dalam Acara Opera Van Java di Trans 7*” merupakan penelitian dengan metode deskriptif pada acara panggung hiburan di televisi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui

jenis alih kode dalam acara *Opera Van Java*. Temuan dalam skripsi tersebut adalah jenis alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yang terdiri dari alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Alih kode ekstern terdiri dari (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (2) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab (3) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa India.

Skripsi Hendro Hermoko (2014) dengan judul “*Alih Kode dalam Acara Talk Show “Bukan Empat Mata” di Trans 7*” merupakan penelitian dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi alih kode dalam *Talk Show Bukan Empat Mata*. Jenis alih kode yang ditemukan adalah (1) alih kode intern antarragam dan antarbahasa (2) alih kode ekstern bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. fungsi alih kode adalah (1) menanyakan sesuatu (2) menjelaskan sesuatu (3) menunjukkan sesuatu (4) menyatakan sesuatu (5) menirukan kode lawan (6) menghormati mitra tutur (7) perasaan jengkel (8) adanya pihak ketiga (9) sekedar bergengsi (10) perubahan topik pembicaraan (11) mengejek (12) menyuruh (13) membangkitkan rasa humor (14) meminta.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan. Metode yang merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah ini berarti bahwa metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian, seperti pendapat Sudaryanto (1993: 25) yang mengatakan bahwa metode penelitian sangat dibutuhkan untuk menuntun seorang peneliti menuju kebenaran dan juga menuntun pada kajian penelitian.

A. Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis alih kode, wujud alih kode, dan faktor penyebab alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Narbuko dan Abu Achmadi, 2013: 44).

Secara teoretis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini digunakan karena data yang diteliti berupa hubungan bahasa dan masyarakat, yaitu tuturan yang terdapat dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro yang difokuskan pada pengklasifikasian jenis alih kode, wujud alih kode dan faktor penyebab alih kode.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan percakapan yang melibatkan pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro. Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam proses interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Desember 2015.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang mengandung alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro. Setiap peristiwa tutur tidak serta-merta dapat dijadikan sebagai data penelitian, sehingga harus terlebih dahulu dianalisis untuk menentukan data yang tepat. Oleh sebab itu, data dalam penelitian ini yaitu penggalan tuturan yang sudah melalui proses pemilahan dan analisis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan penyimakan, yaitu menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Metode penyimakan dipilih karena pengumpulan data didapatkan dengan menyimak pengguna bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Sudaryanto (1993: 133-136) memberikan beberapa teknik dalam pengaplikasian metode simak, diantaranya teknik sadap, teknik

simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak sekaligus merekam percakapan antara pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro, tanpa harus terlibat dalam dialog, konversasi, atau peristiwa tutur. Dalam pelaksanaan metode simak, dapatlah ditentukan bahwa ada sekat kesadaran antara linguist yang meneliti itu dengan penutur sumber data. Penutur sumber data secara objektif diandaikan tidak menyadari bahwa tuturannya disadap oleh linguist dan dijadikan data penelitian (Sudaryanto, 1993: 135).

Selanjutnya adalah teknik rekam, yaitu teknik penjaringan data dengan merekam pengamatan bahasa. Teknik rekam merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan cara merekam tuturan antar penutur menggunakan *tape recorder* (Sudaryanto, 1993: 135). Namun, seiring berkembangnya ilmu teknologi, peneliti tidak lagi menggunakan *tape recorder*, melainkan beralih pada aplikasi canggih *recorder* pada telepon pintar. Diperlukan perhatian lebih dalam proses perekaman sehingga penutur tidak menyadari bahwa kegiatan dan percakapan tersebut sedang direkam.

Teknik rekam digunakan untuk menjaring data terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro. Cara perekaman yaitu ketika interaksi antara pedagang kaki lima dan pembeli terjadi, seketika

peneliti berkamuflase menjadi pembeli lainnya selagi mengamati dan merekam dengan alat yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993: 135). Pencatatan dapat dipandang sebagai teknik lanjutan keempat, dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan.

Menurut Bogdan dan Biklem (melalui Moleong 2007: 209) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi pengumpulan data. Peneliti menggunakan catatan lapangan agar data yang dikumpulkan dapat terorganisasi dengan baik.

Data-data yang termasuk alih kode kemudian dicatat dalam kartu data. Kartu data berisi tentang identitas data yaitu, konteks/situasional, tuturan yang mengandung alih kode, jenis alih kode, wujud alih kode, dan faktor penyebab alih kode. Di bawah ini adalah tabel kartu data.

| | |
|-----------|--|
| No Data | : 001/2-7-15 |
| TTR | : |
| Pembeli | : masak lima puluh ribu ga bisa mas? |
| Penjual | : kalau bisa deh, kemarin-kemarin kita uda dapet untung banyak e |
| Pembeli | : THR-ku <u>urung turune Mas</u> , <u>Pase piro Mas</u> ? |
| Jenis AK | : Internal (BI-BJ) |
| Faktor AK | : Lawan tutur |

Tabel 3. Kartu Data

Keterangan:

TTR : Tuturan
Jenis AK : Jenis Alih Kode
Faktor AK : Faktor Alih Kode
001 : Nomor Data
02-07-15 : Tanggal Pengambil Data

Ketiga teknik yang telah dijabarkan di atas yakni teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat digunakan oleh penulis pada saat turun ke lapangan. Sebelum terjun ke lapangan, penulis menentukan kapan waktu yang tepat agar data yang diperoleh lebih optimal. Sore hari menjelang malam hingga malam hari, pada saat *weekend*, atau pada saat hari libur nasional merupakan waktu yang tepat untuk terjun ke lapangan. Penentuan ini didasarkan pada asumsi bahwa Yogyakarta merupakan kota pariwisata dan menjadi pusat destinasi para wisatawan untuk berlibur.

Pengamatan dilakukan manakala penulis mendapati pedagang dan pembeli berinteraksi. Hal ini dikarenakan sangat dekatnya antara lapak pedagang dengan jalur pejalan kaki, serta di sisi lain untuk menjaga kemurnian data yang diperoleh. Dalam menentukan interaksi mana yang akan dipilih sebagai data, penulis tidak mengenal identitas resmi dari pelaku peristiwa tutur. Penulis hanya menggunakan pengasumsian umur penutur dari karakter fisik dan suara. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi responden berdasarkan logat atau dialek yang digunakan pada saat berkomunikasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu penulis sendiri berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sampai pada tahap pelapor hasil penelitian. Data didapatkan oleh peneliti dengan mengandalkan wawasan mengenai alih kode yang dimiliki penulis.

Dalam penelitian ini, instrumen lain yakni kriteria alih kode. Kriteria alih kode diklasifikasikan dalam tiga cakupan, yaitu jenis alih kode, wujud alih kode, dan faktor yang penyebab terjadinya alih kode.

1. Ciri-ciri jenis alih kode adalah sebagai berikut.

a. Alih Kode Intern

Data dapat digolongkan sebagai alih kode intern apabila peralihan kode terjadi antara bahasa Indonesia ke ragam bahasa Indonesia (ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia) dan bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

b. Alih Kode Ekstern

Data dapat digolongkan sebagai alih kode ekstern apabila peralihan kode terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

2. Alih Kode Sementara dan Alih Kode Permanen

c. Alih Kode Sementara

Data termasuk alih kode sementara apabila peralihan kode terjadi hanya pada waktu tertentu saja dan tidak bersifat permanen.

d. Alih Kode Permanen

Data termasuk alih kode permanen apabila terjadi peralihan yang bersifat selamanya atau permanen.

3. Ciri-ciri alih kode adalah sebagai berikut.

- a. Alih kode terjadi apabila seseorang mengganti kode bahasa satu ke kode bahasa yang lain, baik ragam ataupun dialek dalam satu bahasa.
- b. Alih kode dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi dalam lingkup bahasa nasional. Bahasa nasional ini meliputi bahasa daerah beserta variasi-variasinya dan bahasa Indonesia. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi dari bahasa asli dengan bahasa asing. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa nasional dan bahasa daerah beserta variasi-variasinya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa. Artinya, aspek luar bahasalah yang menjadi masalah penelitian terlepas dan tidak menjadi bagian data bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Pada metode padan, digunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007: 120). Hal-

hal yang dimaksud menyangkut informasi, konteks tuturan, dan lain sebagainya. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro. Pendekatan kontekstual yang dilakukan yaitu analisis dengan menerapkan konsep komponen tutur dari Dell Heymes yang disingkat *SPEAKING*.

Metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa atau objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, dan lain-lain. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Metode agih ini digunakan untuk menganalisis jenis alih kode dan wujud alih kode.

G. Teknik Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan berbagai ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007: 330). Penulis melakukan pengamatan dengan teliti secara berkesinambungan

terhadap beberapa faktor yang menonjol, kemudian ditelaah secara rinci. Dengan ketekunan pengamatan, diharapkan dapat memperoleh data yang valid, sehingga mampu menunjang kegiatan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber data, yaitu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan duapuluh lima peristiwa tutur yang berbeda yang melibatkan pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Perbedaan topik pada setiap peristiwa tutur dan juga latar belakang pedagang maupun pembeli yang berbeda pula, sehingga potensi munculnya alih kode yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini menjadi lebih bervariasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya berbagai jenis alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Jenis alih kode tersebut dibedakan menjadi dua kriteria, yaitu berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen, serta berdasarkan arah peralihannya ditemukan alih kode intern. Selain itu, ditemukan juga wujud alih kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode antara pembeli dan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro Yogyakarta. Hasil penelitian akan dijabarkan seperti berikut.

1. Jenis Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta

a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, ditemukan alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara yaitu peralihan bahasanya hanya bersifat sebentar, dengan kata lain alih kode yang terjadi tidak selamanya, penutur akan kembali menggunakan kode awal bahasa yang digunakan sebelumnya, sedangkan alih kode permanen sifatnya bertahan atau permanen. Penutur mengganti kode bahasanya tanpa kembali pada kode bahasa awal.

Alih kode sementara yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimaksud meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode permanen dalam penelitian ini terjadi pada bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya

Secara teoretis berdasarkan arah peralihannya, alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern, namun pada penelitian ini hanya ditemukan alih kode intern. Alih kode intern yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi alih kode intern antarbahasa dan alih kode intern antarragam.

Alih kode intern yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan alih kode antarragam bahasa Indonesia. Alih kode antarbahasa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode antarragam terjadi dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Tabel 4 pada halaman berikutnya, menunjukkan jenis dan faktor penyebab alih kode dalam penelitian ini.

Tabel 4. Jenis dan Faktor Alih Kode

| No. | Jenis Alih Kode | | | | Faktor Penyebab | Frekuensi |
|-------------------|--------------------------|-----------|--------------------|-------------------|-----------------------|-----------|
| 1 | Berdasarkan Sifatnya | Sementara | | | - Penutur | 21 |
| | | | | | - Lawan Tutur | 9 |
| | | Permanen | | | - Adanya Pihak Ketiga | 1 |
| - Perubahan Topik | 1 | | | | | |
| 2. | Berdasarkan Peralihannya | Intern | Intern Antarbahasa | BI-BJ | - Penutur | 15 |
| | | | | BI-BM | - Lawan Tutur | 9 |
| | | | | | - Adanya Pihak Ketiga | 1 |
| | | | | | - Penutur | 1 |
| | | | Intern Antarragam | - Perubahan Topik | 1 | |
| | | | | BI-BS | - Lawan Tutur | 1 |
| | | | | Formal- Informal | - Penutur | 2 |
| | | | | | - Lawan Tutur | 1 |
| Informal- Formal | - Penutur | 3 | | | | |

2. Wujud Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta

Wujud alih kode yang ditemukan dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro yaitu berwujud frasa, klausa, kalimat, dan antarkalimat. Dari 34 peristiwa alih kode yang ditemukan, frekuensi wujud alih kode yang banyak ditemukan adalah berwujud kalimat sebanyak 23, berwujud

klausa sebanyak 6, berwujud frasa sebanyak 3, dan berwujud antarkalimat sebanyak 2.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta

Sesuai dengan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, alih kode dilakukan oleh penutur karena adanya faktor yang melatarbelakanginya. Faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi lima hal, yaitu (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) adanya pihak ketiga, (4) perubahan situasi bicara, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan empat faktor penyebab terjadinya alih kode yang meliputi (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) adanya pihak ketiga, dan (4) perubahan topik pembicaraan.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diulas hal-hal yang berhubungan dengan alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta, sesuai dengan rumusan masalah yang telah diangkat pada bab sebelumnya. Berikut ini akan dijabarkan secara mendalam hasil penelitian yang telah diuraikan di atas.

1. Jenis Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta

a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Peristiwa alih kode sementara terjadi antarbahasa Indonesia ke bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Adapun bahasa daerah yang dimaksud meliputi bahasa Jawa, bahasa Minang dan bahasa Sunda. Peristiwa alih kode permanen terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

1) Alih Kode Sementara

Alih kode sementara terjadi karena penutur melakukan peralihan kode bahasa yang sifatnya hanya sebentar atau terjadi tidak terus-menerus. Tuturan pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa lain yang hanya bersifat sementara atau sebentar, kemudian beralih kembali ke bahasa awal. Jadi, penggunaan kode kedua yang dilakukan penutur hanya sejenak yang kemudian akan beralih kembali ke bahasa awalnya.

Peristiwa alih kode sementara dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro terjadi pada alih kode antarbahasa. Alih kode antarbahasa yang dimaksud adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh data yang termasuk dalam alih kode sementara.

- (1) Pembeli : “Yang lain ini gak ada Mas? Yang lain.”
 Pedagang : “Yang S?”
 Pembeli : “Iya.”
 Pedagang : “*Nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet.*”
 Pembeli : “Ini Mas satu Mas. Berapa?”
 Pedagang : “Tigapuluh.”
 Pembeli : “Gak boleh kurang Mas?”
 Pedagang : “Harganya ini, semua katun kalau ini.”
 (PT15/1-9/02-07-15)
- (2) Pembeli : “Iya?”
 Pedagang : “Iya.”
 Pembeli : “*Ado aponya?* Ada baterai tu? Baru?”
 Pedagang : “*Ado,,ado. Ado acara?*”
 Pembeli : “Anak wisuda di Jogja.”
 (PT6/8-13/01-09-15)

Pada cuplikan data (1) ditemukan adanya alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pedagang. Pedagang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan maksud untuk menyindir pembeli. Pedagang jengkel karena pembeli dengan sengaja membuka kaos dari kemasan tanpa izin kepada pedagang terlebih dahulu. Setelah beralih kode dalam bahasa Jawa, pedagang kemudian kembali menggunakan kode awal yaitu bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode sementara pada cuplikan data (1) ditandai dengan ungkapan bahasa Jawa ‘*nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet*’ ‘kalau asal buka, pergi saya suruh melipat’ yang dituturkan pedagang di tengah-tengah tuturan untuk menyindir pembeli, kemudian pedagang kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli. Hal ini ditandai dengan pemakaian kata ‘tigapuluh’ dan ungkapan ‘haraganya ini, semua katun kalau ini’.

Pada cuplikan data (2) menunjukkan peristiwa alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Minang dan kembali lagi ke kode awal yaitu bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode sementara juga dapat dilihat pada cuplikan data (2). Alih kode ditandai dengan terjadinya peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh pembeli. Penggunaan bahasa pertama untuk menanyakan barang kepada pedagang adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan kode bahasa Minang. Hal ini ditandai dengan penggunaan tuturan ‘*ado aponya?*’, ‘*ada aponya?*’.

Alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah ke bahasa Indonesia tidak hanya terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Minang. Alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah juga terjadi pada bahasa Sunda. Berikut ini cuplikan peristiwa alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

- (3) Pedagang : “Iya dua puluh ribu, kan gratis satu.”
Pembeli 1 : “Buat *saha* ngambil tiga?”
Pembeli 2 : “Bukan, kamu beli ini dapat tiga, nanti dibagikan ke kita.”
Pedagang : “Iya... *sok mangga.*”
Pembeli 1 : “Bukan kaya gitu masalahnya *mah.*”
Pedagang : “Yauda yang ini aja tigapuluh ribu, yang bagus saya kasih tigapuluh.”

(PT23/3-8/01-11-15)

Pada cuplikan data (3) menunjukkan peristiwa alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pedagang. Pada awalnya pedagang menawarkan dagangannya dengan

menggunakan bahasa Indonesia. Mengetahui pembeli berlatar belakang sama yaitu sama-sama dari regional Sunda, pedagang beralih kode ke dalam bahasa Sunda. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan suasana lebih santai dan akrab. Peralihan kode yang dilakukan oleh pedagang hanya sebentar. Pedagang kemudian kembali beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli.

Terjadinya alih kode sementara pada data (3) ditandai dengan peristiwa peralihan bahasa yang dilakukan oleh pedagang. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Sunda dan kembali menggunakan kode bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sunda ditandai dengan pemakaian tuturan “*sok mangga*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “jadi silahkan”.

Alih kode sementara dalam penelitian ini terjadi karena penutur melakukan peralihan bahasa yang sifatnya sementara atau sebentar. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia, lalu beralih kode ke bahasa lain yang hanya bersifat sementara, kemudian beralih kembali menggunakan kode awal bahasa Indonesia.

2) Alih Kode Permanen

Alih kode permanen terjadi karena penutur secara konsisten mengganti kode bahasanya kepada lawan tutur. Peristiwa alih kode permanen dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro terjadi hanya pada kode

bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Berikut ini adalah cuplikan data alih kode permanen.

- (4) Pedagang : “Yo dilihat yang mana? Boleh, yang mana?”
Pembeli : “Sing wonten piramidane pinten?”
Pedagang : “Niki? Sami tigalima.”
Pembeli : “Nek sing mboten wonten piramidane?”
Pedagang : “Padha Mas.”
Pembeli : “Cobi, ningali rumiyin.”
Pedagang : “Isih akeh Mas sing bungkusane. Bar blanja iki mau.”
Pembeli : “Niki saget kirang napa mboten?”
Pedagang : “Telungpuluh lima wes murah kuwi Mas. Lek jupuk loro tak potong limangewu. Sik akeh kene Mas, sing bungkusane sik ana.”
Pembeli : “Mboten angsal dualima niki?”
Pedagang : “Tak paske Mas ya, sampean bayar tigangdasa. Nek dualima gak oleh Mas.”
Pembeli : “Dualima mundhut setunggal niki.”
Pedagang : “Urung oleh nek selawe.”
Pembeli : “Sing niki mawon Mas.”

(PT4/1-14/170815)

Pada cuplikan data (4) awalnya pedagang menawarkan dagangannya dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Saat mengetahui pembeli menggunakan bahasa Jawa, kemudian pedagang mengikuti kode yang dipakai pembeli tanpa kembali lagi menggunakan kode bahasa awal yaitu bahasa Indonesia.

Pada awalnya pedagang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa tingkat *krma*. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai pembeli. Namun seiring tawar-menawar yang berlangsung kurang lancar, pedagang berganti menggunakan tingkat tutur *ngoko* untuk menjadikan suasana menjadi lebih santai.

Peristiwa alih kode permanen pada cuplikan data (4) ditandai dengan terjadinya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan pedagang. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke dalam bahasa Jawa sampai akhir peristiwa tutur tanpa kembali lagi ke kode bahasa awal. Penggunaan bahasa Jawa tingkat *krama* ditandai dengan pemakaian kata-kata '*niki* (ini), *sami* (sama), *sampeyan* (kamu). Penggunaan bahasa Jawa tingkat *ngoko* ditandai dengan pemakaian kata-kata *padha* (sama), *jupuk* (ambil), sampai akhir tuturan "*urung oleh nek selawe*", "belum dapat kalau duapuluh lima".

b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya

Secara teoretis, berdasarkan arah peralihannya alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Dalam penelitian ini hanya ditemukan alih kode intern, sedangkan alih kode ekstern tidak ditemukan dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro. Alih kode intern dibagi menjadi dua bagian, yaitu alih kode intern antarbahasa dan alih kode intern antarragam.

Dalam penelitian ini, alih kode intern antarbahasa terjadi pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Bahasa daerah dalam penelitian ini mencakup (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, (3) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, sedangkan alih kode intern antarragam terjadi pada peralihan kode dari (1)

ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan (2) ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia.

Di bawah ini akan dikemukakan pemaparan alih kode intern antarbahasa dan alih kode intern antarragam dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta.

1) Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro ini terjadi tiga macam peralihan kode bahasa, yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Berikut akan dipaparkan secara mendalam.

a) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

- (5) Pembeli : “Dua puluh Mas?”
Pedagang : “Sudah murah itu Mas.”
Pembeli : “Yang fosfor.”
Pedagang : “Kalau yang ini boleh Mas. Yang ini saya kasih Mas.”
Pembeli : “Sing endi?”
Pedagang : “Ini saya kasih duapuluh.”
Pembeli : “Nganu, wesi ini Mas. Yang ini aja.”
(PT11/8-14/18-09-15)

Pada cuplikan data (5) menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan oleh pembeli rosario. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian

beralih ke bahasa Jawa saat menanyakan barang yang dimaksudkan oleh pedagang. Dengan latar belakang regional Jawa, pembeli tidak kesulitan beralih kode ke bahasa Jawa.

Peristiwa alih kode pada cuplikan data (5) ini ditandai dengan adanya peralihan bahasa yang dilakukan oleh pembeli. Penggunaan kode bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemunculan ‘*sing endi?*’, ‘yang mana?’. Kemudian dilanjutkan dengan ‘*nganu, wesi ini Mas*’, ‘anu, besi ini Mas’.

b) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Minang

- (6) Pedagang : “Kalau aku ini kalau buat Ibu.”
Pembeli : “Iya?”
Pedagang : “Iya.”
Pembeli : “*Ado aponya?* Ada baterai tu, baru?”
Pedagang : “*Ado..ado.. ado acara?*”
Pembeli : “Anak wisuda di Jogja.”
Pedagang : “*Kuliah dimano?*”

(PT6/8-12/01-09-15)

Pada cuplikan data (6) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi pada saat tawar menawar jam tangan. Peristiwa tutur melibatkan pedagang dan pembeli jam tangan dengan latar belakang sama yaitu regional Padang. Pada awalnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli, kemudian beralih kode ke dalam bahasa Minang.

Pada cuplikan data (6) awalnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Minang. Pada awalnya,

pedagang memberikan pilihan jam tangan untuk pembeli dengan tuturan bahasa Indonesia. Mengetahui pembeli menggunakan bahasa Minang saat bertanya, pedagang beralih kode menggunakan kode bahasa Minang untuk mengimbangi kode bahasa dari pembeli.

Peristiwa alih kode pada data (6) ditandai dengan adanya peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh pedagang. Penggunaan kode bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Minang. Penggunaan bahasa Minang ditandai dengan pemakaian kalimat ‘*ado acara?*’, ‘*ada acara?*’, ‘*kuliah dimano?*’ ‘*kuliah dimana?*’.

c) **Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda**

Pada data (7) peristiwa tutur melibatkan pedagang dan pembeli kaos oblong. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi santai. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam informal yang dipakai masing-masing penutur. Pembeli dan pedagang mempunyai kesamaan latar belakang yakni regional Sunda.

- (7) Pedagang : “Iya dua puluh ribu, kan gratis satu.”
Pembeli 1 : “Buat *saha* ngambil tiga?”
Pembeli 2 : “Bukan, kamu beli ini dapat tiga, nanti dibagikan ke kita.”
Pedagang : “Iya... sok mangga.”

(PT23/3-6/01-11-15)

Pada cuplikan data (7) awalnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Sunda. Awalnya, pedagang menggunakan bahasa Indonesia untuk memberitahukan harga barang yang dipilih

pembeli, kemudian mengetahui pembeli berlatarbelakang Sunda, pedagang beralih kode menggunakan bahasa Sunda untuk membuat suasana lebih akrab dan santai.

Peristiwa alih kode pada culikan data (7) ditandai dengan peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh pedagang. Pada awalnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda ditandai dengan ‘*sok manggak*’, ‘mari silahkan’.

2) Alih Kode Intern dari Ragam Formal Bahasa Indonesia ke Ragam Informal Bahasa Indonesia

Alih kode dari ragam formal ke ragam informal adalah mengalihkan kode bahasa dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia. Peralihan kode ditandai dengan berubahnya penggunaan bahasa dan gaya berbicara. Ragam formal ditandai dengan penggunaan bahasa baku dan sesuai kaidah, sedangkan ragam informal ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya yang non baku, bentuk penyingkatan dan gaya yang santai.

Berikut ini akan diberikan contoh mengenai alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia.

- (8) Pedagang : “Yang seperti ini? Apa yang seperti ini?”
Pembeli : “Yang ini Mas.”
Pedagang : “O iya. *Gak pake telur dong Dik*. Warna ijo? Dicoba buka sepatunya Adik? Bauk gak? Yang kiri apa yang kanan yang udah dilepas? Ini.”

(PT12/1-3/25-09-15)

Pada cuplikan data (8) menunjukkan alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia. Pada awalnya, pedagang menggunakan ragam formal untuk melayani pembeli. Mengetahui ternyata pembeli masih anak-anak, pedagang beralih kode menggunakan ragam santai atau ragam informal dengan tujuan mengajak bercanda kepada pembeli.

Peristiwa alih kode pada cuplikan data (8) ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh pedagang. Penggunaan kode awal adalah ragam formal bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam ragam informal bahasa Indonesia. Penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa baku dan struktur kalimat yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan ungkapan '*gak pake telur dong Dik*' serta pemakaian kata '*bauk*' berasal dari kata '*bau*', '*udah*', berasal dari kata '*sudah*'.

3) Alih Kode Intern dari Ragam Informal Bahasa Indonesia ke Ragam Formal Bahasa Indonesia

Alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya saat berkomunikasi. Ragam informal biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa non baku, gaya santai, dan adanya penyingkatan. Ragam formal ditandai dengan penggunaan bahasa baku yang dibawakan dengan gaya resmi serta sesuai dengan kaidah bahasa. Berikut ini akan dipaparkan contoh alih kode ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia.

- (9) Pembeli : “Nambah satu lagi jadi seratus. Kan cumak enem.
Enem sembilan puluh kan? Makanya tambah satu lagi.”
Pedagang : “Bonus ni? Yang mana Buk?”
Pembeli : “Yang mana? Satu lagi yang mana?”
(PT10/1-3/16-09-15)

Pada cuplikan data (9) menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Pedagang awalnya menggunakan ragam informal bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam ragam formal bahasa Indonesia. Awalnya pedagang menggunakan ragam informal bahasa Indonesia untuk melayani pembeli yang hendak membeli kaos, kemudian beralih kode ke dalam ragam formal untuk meminta kepada pembeli agar memilih satu lagi kaos untuk menggenapi total harga menjadi seratus ribu rupiah.

Peristiwa alih kode pada cuplikan data (9) ditandai dengan terjadinya peralihan ragam bahasa yang dilakukan pedagang kaos. Penggunaan kode bahasa awal adalah ragam informal bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke dalam ragam formal bahasa Indonesia. Penggunaan ragam informal ditandai dengan kemunculan kata seperti ‘*nambah*’ berasal dari kata tambah, ‘*cumak*’ berasal dari kata cuma, sedangkan penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan tuturan yang baku dan struktur yang lengkap ‘yang mana? Satu lagi yang mana?’.

2. Wujud Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta

Mengacu pada teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, wujud alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta mencakup pada tingkat frasa, klausa, kalimat dan antarkalimat atau paragraf.

Dalam penelitian ini, ditemukan wujud-wujud alih kode berupa (1) frasa, (2) klausa, (3) kalimat, dan (4) antarkalimat. Berikut akan dijabarkan wujud alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta.

a. Frasa

Dalam sebuah peristiwa alih kode, sering kali dijumpai penutur beralih kode hanya dalam tingkatan frasa. Hal ini dikarenakan penutur mempunyai maksud tertentu saat melakukan peralihan kode. Alih kode yang berwujud tingkat frasa dapat dilihat pada cuplikan peristiwa tutur berikut.

- (10) Pedagang : “Wah, ini sudah dipotong banget ini, *stop. Piye?*
Ukuran berapa lagi?”
Pembeli : “*Sing dua enam, sing ngene iki.*”
Pedagang : “*Kotak ora ana*, oval yang ada.”
Pembeli : “*Piro iki mau? Itungen.*”

(PT3/18-21/17-08-15)

Pada cuplikan data (10) menunjukkan peristiwa alih kode dilakukan oleh pedagang dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Wujud alih kode pada cuplikan

data di atas adalah tuturan yang berbunyi ‘*kotak ora ana*’ yang artinya ‘kotak tidak ada’. Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *kotak* menduduki unsur diterangkan (D) dan kata *ora ana* (tidak ada) menduduki unsur menerangkan (M). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud alih kode yang terdapat pada cuplikan peristiwa tutur di atas berupa frasa. Contoh wujud alih kode pada tingkat frasa juga dapat dilihat pada cuplikan peristiwa tutur berikut.

- (11) Pembeli : “Berapa ini?”
Pedagang : “Dualima Mas.”
Pembeli : “Harga pas?”
Pedagang : “Pas duapuluh. *Kantun milih*. *Sing* kecil-kecil limabelas.”

(PT19/1-4/01-11-15)

Pada cuplikan data (11) menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan oleh pedagang dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Wujud alih kode pada cuplikan data di atas adalah tuturan yang berbunyi ‘*kantun milih*’ yang artinya ‘tinggal pilih’. Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *kantun* menduduki unsur menerangkan (M) dan kata *milih* menduduki unsur diterangkan (D). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud alih kode yang terdapat pada cuplikan peristiwa tutur tersebut berupa frasa.

b. Klausa

Selain berwujud frasa, alih kode sering kali dijumpai dengan wujud klausa. Alih kode yang berwujud klausa dapat dilihat pada cuplikan peristiwa tutur berikut.

(12) Pedagang : “Tigapuluh lah gak papa.”

Pembeli : “Duapuluh Mas?”

Pedagang : “Sudah murah itu Mas.”

(PT11/6-8/ 180915)

Pada cuplikan data (12) menunjukkan peristiwa alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pedagang. Wujud alih kode pada cuplikan di atas adalah tuturan yang berbunyi ‘sudah murah itu Mas’. Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *sudah* menduduki fungsi predikat (P) sedangkan kata ‘*murah itu*’ menduduki fungsi subjek (S) dan kata ‘*Mas*’ menduduki fungsi pelengkap (Pel). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud alih kode yang terdapat pada cuplikan peristiwa tutur tersebut berupa klausa. Contoh lain dari alih kode yang berwujud klausa dapat dilihat pada cuplikan peristiwa tutur berikut.

(13) Pembeli : “Berapa Pak ini?”

Pedagang : “Delapanlima Mbak, itu rajutan nilon. Boleh kurang kok.”

Pembeli : “Selangkung nggih Pak.”

Pedagang : “Iya?”

Pembeli : “Dualima.”

(PT25/1-5/24-12-15)

Pada cuplikan data (13) menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh pembeli. Wujud alih kode pada cuplikan di atas adalah tuturan yang berbunyi ‘*selangkung nggih Pak*’ yang artinya ‘dualima ya Pak’. Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *selangkung* menduduki fungsi predikat (P), kata *nggih* menduduki fungsi pelengkap (Pel), dan kata *pak* menduduki fungsi subjek (S). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

wujud alih kode yang terdapat pada cuplikan peristiwa tutur tersebut berupa klausa.

c. Kalimat

Sebagian penutur seringkali beralih kode untuk menanyakan sesuatu hal kepada lawan tutur. Alih kode berupa kalimat interogatif sering kali dijumpai pada saat interaksi jual-beli. Wujud alih kode berupa kalimat dapat dilihat pada cuplikan data berikut.

- (14) Pembeli : “Mas, ini umur satu tahun berapa Mas?”
Pedagang : “Dualima.”
Pembeli : “Gak oleh kurang Mas?”
Pedagang : “Kalau kaos harganya pas. Sama Mbak, dari sana sampai sini.”

(PT18/1-4/01-11-15)

Pada cuplikan data (14) menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh pembeli. Wujud alih kode pada cuplikan data (14) adalah tuturan yang berbunyi ‘*gak oleh kurang Mas?*’ yang artinya ‘tidak boleh kurang Mas?’. Dapat dilihat bahwa wujud alih kode dalam cuplikan data (14) berupa kalimat. Hal ini ditandai dengan penggunaan intonasi akhir yang tinggi disertai dengan nada bertanya yang dilakukan oleh pembeli. Contoh lain dari wujud alih kode berupa kalimat dapat dilihat pada cuplikan peristiwa tutur berikut.

- (15) Pedagang : “Iya sama. Saya sudah tiga tahun makai ini. Kalau ini gue hitung delapanlima aja gak papa. Biasanya gue ngepasin seratus sampai seratus duapuluh. Beneran, gue gak bohong, serius buat pelaris aja Bang.”

Pembeli : “*Yowes Mas, seket wae Mas. THR-ku urung mudhun Mas.*”

Pedagang : “*Ora entuk Mas seket Mas.* Beneran, itu sudah aku kasih murah banget lo. Kita gak main harga lagi Mas, itu buat pelaris aja.”

(PT1/15-17/02-07-15)

Pada cuplikan data (15) menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh pedagang. Wujud alih kode pada cuplikan percakapan di atas yaitu ‘*ora entuk Mas seket Mas*’ yang artinya ‘tidak boleh Mas limapuluh Mas’. Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *ora entuk Mas* menduduki fungsi predikat (P), kata *seket* menduduki fungsi objek (O), dan kata *Mas* menduduki fungsi subjek (S). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud alih kode pada cuplikan peristiwa tutur di atas berupa kalimat.

d. Antarkalimat

Sebagian penutur tanpa sadar sering kali beralih kode menggunakan beberapa kalimat untuk memperlancar komunikasi dengan mitra tuturnya. Tidak jarang kita temuai seorang penutur beralih kode menggunakan beberapa kalimat saat berinteraksi dengan mitra tuturnya. Alih kode dengan wujud antarkalimat dapat dilihat pada cuplikan data berikut.

- (16) Pembeli : “Mbak, nanti aku belinya banyak. *Hargane berapa pase? Beline nanti paling ndak tujuh.* Berapa harganya?”

(PT3/1/170815)

Pada cuplikan data (16) menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan oleh pembeli saat hendak berbelanja sandal spons. Wujud alih kode pada cuplikan data di atas berupa antarkalimat yaitu *‘hargane berapa pase? Beline nanti paling ndak tujuh’*. Tuturan *‘haragane berapa pase’* merupakan bagian dari kalimat pertama, sedangkan kalimat kedua yaitu tuturan *‘beline nanti paling ndak tujuh’*. Bahasa Indonesia keJawa-Jawaan yang digunakan oleh pembeli menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, si pembeli menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta

Alih kode merupakan peristiwa tutur yang mengalihkan kode bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Seorang penutur yang melakukan alih kode tentu menguasai lebih dari satu bahasa atau multilingual. Selain itu, penutur mengalihkan kode bahasa berdasarkan adanya suatu faktor yang melatarbelakanginya. Penentuan tersebut didasari pada tuturan yang dituturkan oleh pedagang/pembeli pada saat berinteraksi di kawasan kaki lima Malioboro.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta meliputi (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) adanya pihak ketiga, dan (4) perubahan topik pembicaraan. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

a. Penutur

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk tujuan tertentu.

Berikut ini adalah contoh data alih kode yang disebabkan oleh penutur.

- (17) Pembeli : “Yang kecil.”
Pedagang : “Ini bisa, SMA kan?” dipotong gak sekalian?”
Pembeli 2 : “Dipotong aja.”
Pembeli : “Gak *rancak* pa?”
Pedagang : “*Rancak* itu Buk, Ibu kan gemuk, ini ada putihnya, orang tua kan.”
Pembeli : Pilihlah mana yang bagus. *Iko mana yang rancak?*
(PT6/2-7/ 010915)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (17) melibatkan seorang ibu beserta anaknya perempuannya dengan seorang pedagang jam tangan. Peristiwa tutur terjadi pada 1 September 2015 saat sore hari pukul 16.11 WIB, di mana suasana Malioboro masih lengang.

Pada data (17) terdapat peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Alih kode terjadi disebabkan oleh penutur yaitu pembeli. Pada awalnya pembeli menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Minang. Pembeli beralih kode dengan maksud meminta pedagang untuk memilih salah satu dari dua jam tangan yang dipegang oleh pembeli.

Pada tuturan-tuturan sebelumnya, pembeli juga menggunakan istilah dalam bahasa Minang yaitu kata ‘*rancak*’ yang artinya ‘bagus’. Hal ini menandakan bahwa pembeli telah terbiasa menggunakan bahasa Minang dalam kesehariannya untuk berkomunikasi.

Terjadinya alih kode pada cuplikan data (17) ditandai dengan munculnya peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh pembeli. Penggunaan kode awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke dalam bahasa Minang. Penggunaan bahasa Minang ditandai dengan munculnya tuturan ‘*iko mana yang rancak*’ yang artinya ‘ini mana yang bagus’. Contoh lain terjadinya alih kode yang disebabkan oleh faktor penutur dapat dilihat dalam cuplikan tuturan berikut.

- (18) Pembeli : “Dua puluh Mas?”
Pedagang : “Kalau dua puluh yang ini.”
Pembeli : “Yang hijau ga boleh ini? Duapuluh ini, ambil satu saya. *Angsal nggih?*”
Pedagang : “Tigapuluhlah gak papa.”
Pembeli : “Duapuluh Mas.”

(PT11/3-7/180915)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (18) melibatkan seorang pembeli dengan latar belakang Jawa dengan pedagang aksesoris. Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 18 September 2015 saat malam hari pukul 20.43 WIB.

Pada cuplikan data (18) terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode terjadi disebabkan oleh penutur yaitu pembeli. Awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia menawarkan harga rosario, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk memberikan penekanan kepada pedagang yang masih bersikukuh pada harga awal. Hal demikian dilakukan karena pembeli benar-benar ingin membeli rosario namun dengan harga duapuluh ribu.

Penggunaan bahasa Jawa ‘*Angsal nggih?*’ yang artinya ‘boleh ya’ digunakan oleh pembeli dengan tujuan untuk menghormati pedagang, sebab kode bahasa Jawa yang digunakan pembeli merupakan tingkatan tertinggi yaitu *krama alus*.

Namun, pedagang yang latar belakangnya bukan dari Jawa tidak memerdulikan hal itu. Hal ini dirasakan oleh pembeli. Oleh sebab itu pembeli kembali lagi menawar dengan harga duapuluh ribu untuk ketiga kalinya. Contoh terjadinya alih kode yang disebabkan faktor penutur juga dapat dilihat pada cuplikan data berikut.

- (19) Pedagang : “Boleh mari Mas silahkan.”
Pembeli : “Yang lain ini gak ada Mas?”
Pedagang : “Yang S?”
Pembeli : “Iya.”
Pedagang : “*Nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet.*”
Pembeli : “Ini Mas satu Mas, berapa?”
Pedagang : “Tigapuluh.”

(PT15/1-7/ 270915)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (19) melibatkan seorang anak remaja dengan seorang pedagang kaos Capung. Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 27 September 2015 saat sore hari pukul 17.38 WIB. Pada saat itu, suasana di sepanjang kawasan kaki lima Malioboro masih sepi pengunjung.

Pada cuplikan data (19) penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Awalnya, penutur menggunakan kode bahasa Indonesia untuk melayani pembeli yang masih berusia remaja, kemudian pedagang beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Pedagang beralih kode dengan maksud untuk menyindir pembeli. Hal ini dikarenakan pembeli hanya banyak bertanya dan membuka-buka tumpukan kaos. Pedagang merasa jengkel karena pembeli tidak benar-benar berniat untuk membeli dan hanya sekedar melihat-lihat kaos disertai dengan banyak bertanya. Puncaknya pada saat pembeli membuka lipatan kaos

tanpa seizin dari pedagang, padahal contoh ukuran sudah disediakan oleh pedagang.

Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ‘*nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet*’ yang artinya ‘kalau sembarang buka, pergi saya suruh melipat’ disebabkan oleh faktor emosional dari pedagang. Pedagang merasa jengkel dengan tindakan pembeli dan akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menyindir pembeli sekaligus mengungkapkan kekesalannya.

b. Lawan Tutur

Lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya penutur ingin mengimbangi atau mengikuti kode penutur. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur.

(20) Pembeli : “Ini yang bungkusannya duapuluh ribu isi sepuluh, ini gak bisa kurang Pak?”

Pedagang : “Ambilnya berapa *ta*?”

Pembeli : “*Kalih mawon, kalih pinten nika Pak?*”

(PT2/13-15/ 020715)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (20) melibatkan seorang pembeli dengan pedagang gantungan kunci. Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 2 Juli 2015 saat siang hari pukul 11.46 WIB. Pada jam-jam seperti ini, biasanya para pedagang baru saja selesai membuka lapaknya.

Pada cuplikan data (20) awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia untuk menawar gantungan kunci, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menanyakan harga gantungan kunci. Peralihan kode yang terjadi disebabkan oleh lawan tutur yaitu pedagang. Pada awalnya pembeli menggunakan

bahasa Indonesia untuk menawar harga gantungan kunci, namun saat mengetahui pedagang berlatar belakang Jawa dan mampu berbahasa Jawa, pembeli langsung beralih kode ke bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari istilah ‘*ta*’ yang digunakan oleh pedagang.

Istilah ‘*ta*’ dalam bahasa Jawa sama dengan ‘*sih*’ dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menghaluskan pertanyaan. Penambahan istilah ‘*ta*’ yang digunakan oleh pedagang menjadi faktor pemicu pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebab dengan digunakannya istilah ‘*ta*’, pembeli merasa bahwa pedagang berlatar belakang sama dengan pembeli yaitu regional Jawa.

Faktor penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan oleh pembeli ditandai dengan penggunaan istilah ‘*ta*’ dalam tuturan ‘ambil berapa *ta*?’ yang dituturkan oleh pedagang. Peristiwa alih kode yang terjadi pada cuplikan data di atas ditandai dengan ‘*kalih mawon, kalih pinten niko Pak?*’ yang artinya ‘dua saja, dua berapa ini Pak?’. Contoh lain terjadinya alih kode yang disebabkan faktor lawan tutur dapat dilihat pada cuplikan berikut.

- (21) Pembeli : “Ini berapa?”
Pedagang : “*Rongpuluh.*”
Pembeli : “*Halah, mbok padha ngono. Iki rolasewu ngono ngopo ta?*”
Pedagang : “Ya, jangan Bu.”

(PT3/5-8/ 170815)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (21) melibatkan seorang ibu rumah tangga dengan seorang pedagang kerajinan sandal spons. Peristiwa tutur terjadi pada

tanggal 17 Agustus 2015 saat malam hari pukul 19.24 WIB, di mana pada malam itu merupakan puncak hari libur nasional memeringati hari Kemerdekaan Indonesia.

Pada cuplikan data (21), awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan harga barang. Mengetahui pedagang menjawab dengan menggunakan kode bahasa Jawa, pada tuturan selanjutnya pembeli beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menawar harga barang. Peralihan kode yang dilakukan oleh pembeli dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dipengaruhi oleh kode lawan tutur yaitu pedagang.

Pembeli beralih kode dengan maksud untuk mengimbangi kode bahasa yang digunakan oleh pembeli. Pembeli memahami, pedagang hanya menjawab singkat atas pertanyaannya, oleh sebab itu pembeli juga langsung beralih kode dengan tujuan mengikuti kode bahasa pedagang dan menjadikan komunikasi lebih santai.

Peristiwa alih kode pada cuplikan data (21) ditandai dengan penggunaan ungkapan bahasa Jawa '*halah, mbok padha ngono. Iki rolasewu ngono ngopo ta?*' yang artinya 'sudah, samakan saja. Ini duabelas ribu gitu kenapa sih?'. Peristiwa alih kode yang terjadi karena faktor lawan tutur juga dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

- (22) Pedagang : "Dibuka aja."
Pembeli : "*Dibukak mawon nggih Mbak?*"
Pedagang : "*Inggih dibukak mawon*". Buat Mas apa? Nah segitu nek buat Mas."

(PT8/1-3/010915)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (22) melibatkan seorang nenek beserta cucunya yang sudah dewasa dengan seorang perempuan pedagang kaos Dagadu. Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 September 2015 saat sore hari pukul 16.34 WIB.

Pada cuplikan data (22) awalnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa pada tuturan selanjutnya. Peralihan kode yang dilakukan oleh pedagang dipengaruhi oleh kode lawan tutur yaitu pembeli.

Awalnya pedagang meminta pembeli untuk membuka kaos dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, kemudian pembeli memberikan balasan dengan ungkapan ‘*dibukak mawon nggih Mbak?*’ yang artinya ‘dibuka saja ya Mbak?’. Menyadari lawan tutur berusia lebih tua dari dirinya, pedagang menirukan kembali tuturan yang dituturkan pembeli dengan maksud menghargai dan melayani pembeli dengan penuh keramahan.

c. Adanya Pihak Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain dalam peristiwa tutur juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Berikut ini adalah contoh alih kode yang disebabkan adanya pihak ketiga.

- (23) Pembeli 1 : “Coba yang itu.”
Pedagang : “ini?”
Pembeli 1 : “Yang satu lagi.”
Pembeli 2 : “Pintenan nika Bu?”
Pedagang : “*niku kalihdasa* Mas.”

(PT19/6-9/1-11-15)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (23) melibatkan seorang Ibu pedagang sandal dengan seorang laki-laki yang hendak membeli sandal. Di tengah-tengah pembicaraan, tiba-tiba hadir orang ketiga (pembeli 2) dalam peristiwa tutur tersebut. Peristiwa tutur terjadi tanggal 1 September 2015 pada pukul 17.18 WIB. Pada saat itu kawasan Malioboro sudah mulai dipadati para wisatawan untuk menikmati senja.

Pada cuplikan data (23) awalnya pedagang menggunakan kode bahasa Indonesia saat melayani pembeli 1. Di tengah-tengah pembicaraan, pedagang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Peralihan kode yang dilakukan pedagang dipengaruhi oleh hadirnya pihak ketiga yang menanyakan harga sandal kepada pedagang.

Awalnya pedagang menggunakan kode bahasa Indonesia untuk melayani pembeli 1. Mengetahui pembeli 2 yang baru hadir dan langsung bertanya dengan menggunakan kode bahasa Jawa, pedagang serta merta beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menjawab pertanyaan dari pembeli 2.

Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ditandai dengan penggunaan ungkapan bahasa Jawa oleh pedagang '*niku kalihdasa Mas*', yang artinya 'itu duapuluh ribu Mas'. Kode bahasa Jawa yang digunakan pedagang merupakan tingkat tutur *krama*. Pemilihan tingkat tutur *krama* yang dilakukan oleh pedagang dimaksudkan untuk menghargai mitra tuturnya yang juga menggunakan tingkat tutur *krama* saat menanyakan sebuah sandal.

d. Perubahan Topik Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Perbincangan antara penutur dan lawan tutur memungkinkan untuk adanya perpindahan topik pembicaraan. Hal inilah salah satu yang bisa menyebabkan terjadinya peralihan kode dalam sebuah peristiwa tutur. Berikut ini adalah contoh peristiwa alih kode yang disebabkan oleh berubahnya topik pembicaraan.

- (24) Pedagang : “Yang gede apa yang kecil?”
Pembeli 1 : “Yang kecil.”
Pedagang : “Ini bisa, SMA kan? Dipotong gak sekalian?”
Pembeli 2 : “Dipotong aja.”
Pembeli 1 : “Gak *rancak* apa?”
Pedagang : “*Rancak* itu Bu, Ibu kan gemuk ini ada putihnya, orang tua kan?”
Pembeli 1 : “Pilihlah mana yang bagus. *Iko* mana yang *rancak*?”
Pedagang : “Kalau aku ini kalau buat Ibu.”
Pembeli 1 : “Iya?”
Pedagang : “Iya.”
Pembeli 1 : “*Ado aponya?* Ada baterai tu? Baru?”
Pedagang : “*Ado, ado. Ado acara?*”
Pembeli 1 : “Anak wisuda di Jogja.”
Pedagang : “*Kuliah dimano?*”

(PT6/1-14/01-09-15)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (24) melibatkan seorang ibu beserta anaknya dengan seorang perempuan pedagang jam tangan. Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 September 2015 saat pukul 16.11 WIB.

Pada cuplikan data (24) terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Terjadinya peralihan kode dalam peristiwa tutur di atas disebabkan adanya perubahan topik yang dibicarakan antar penutur.

Awalnya pedagang melayani pembeli dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Pada saat membicarakan soal jam tangan, pedagang senantiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pembeli. Namun ketika berubah topik pembicaraan yaitu perihal kunjungan pembeli ke Yogyakarta, pedagang beralih kode ke bahasa Minang.

Perubahan topik dalam peristiwa tutur di atas ditandai dengan kalimat tanya dalam bahasa Minang '*ado acara?*' yang artinya 'ada acara?' kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan '*kuliah dimano?*' yang artinya kuliah dimana?'. Kalimat-kalimat interogatif tersebut dituturkan oleh pedagang untuk menanyakan perihal kunjungan pembeli ke Yogyakarta, sekaligus memberikan isyarat bahwa dia (pedagang) juga berlatar belakang yang sama dengan pembeli.

Percampuran kode bahasa yang digunakan oleh pembeli saat berkomunikasi dengan pedagang memberikan kesadaran bagi pedagang bahwa si pembeli ini berlatarbelakang sama dengan dia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta terdapat dua jenis, yaitu (1) alih kode berdasarkan sifatnya dan (2) alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Alih kode permanen terjadi pada peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode intern. Alih kode intern meliputi (a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (b) alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia, dan (c) alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia.

2. Dalam penelitian ini, wujud alih kode yang ditemukan berupa frasa, klausa, kalimat dan antarkalimat. Dari 34 peristiwa alih kode yang ditemukan, frekuensi wujud alih kode yang banyak ditemukan adalah berwujud kalimat sebanyak 23, berwujud klausa sebanyak 6, berwujud frasa sebanyak 3, dan berwujud antarkalimat sebanyak 2.
3. Faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi (1) faktor penutur, (2) faktor lawan tutur, (3) faktor adanya pihak ketiga, dan (4) faktor perubahan topik pembicaraan.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik sehingga tidak terpisah dari interaksi sosial dan situasi tutur. Setiap mitra tutur tentu saja memunculkan kebudayaannya masing-masing dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini belum menyentuh unsur kebudayaan tersebut, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan unsur budaya yang muncul.
2. Kesulitan lain yang dialami adalah ketika menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode. Hal ini disebabkan penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang menggunakan instrumen penelitian berupa *human instrument*, sehingga unsur subjektivitas dari penulis tidak dapat dihindari. Dengan demikian, antisipasi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan

penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks saat peristiwa tutur itu terjadi.

C. Saran

Bersadarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dengan judul “Alih Kode Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta” hanya mengupas permasalahan alih kode. Tentu masih banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti dalam interaksi pedagang dan pembeli tersebut, karena penelitian hanya memfokuskan meneliti alih kode dalam interaksi tersebut yaitu mengenai jenis alih kode, wujud alih kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut misalnya mengenai fungsi alih kode, pola interaksi alih kode, atau mengenai fenomena campur kode, prinsip kesantunan, analisis wacana, gaya bahasa dan lain-lain dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Hermoko, Hendro. 2014. Alih Kode dalam Acara Talk Show “Bukan Empat Mata” di Trans 7. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sociolinguistics: Study of Societies’ Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN I

TABEL 5. ANALISIS DATA

| No | Nomor Data | Tuturan | Perubahan kode | Jenis alih kode | | Wujud alih kode | Sifat alih Kode | | Faktor Alih Kode | Konteks |
|----|----------------------|--|-------------------|--------------------|---|--------------------|--------------------|---|---------------------|--|
| | | | | I | E | | S | P | | |
| 1. | PT1/6-8/ 020715 | Pembeli: “Masak limapuluh ribu gak bisa Mas?” Pedagang: “Kalau bisa deh, kemarin-kemarin kita udah dapat untung banyak.” Pembeli: “ <i>THR-ku urung turun Mas. Pase piro Mas?</i> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | | √ | Lawan Tutur | Penutur 1: Pembeli / Laki- laki ± 24 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 26 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar dompet |
| 2. | PT1/15-17/ 020715 | Pedagang: “Iya sama. Saya sudah tiga tahun makai ini. Kalau ini gue hitung delapanlima aja gak papa. Biasanya gue ngepasin seratus sampai seratus duapuluh. Beneran, gue gak bohong, serius buat pelaris aja Bang.” Pembeli: “ <i>Yo wis mas, seket wae Mas. THR-ku urung mudhun Mas.</i> ” Pedagang: “ <i>Ora entuk Mas seket</i> | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Lawan Tutur | Penutur 1: Pembeli / Laki- laki ± 24 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 26 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar dompet |

| | | | | | | | | | | |
|----|----------------------|--|-------|---|--|------------------|---|--|----------------|--|
| | | <i>Mas.</i> Beneran, itu sudah aku kasih murah banget lo. Kita gak main harga lagi Mas, itu buat pelaris aja.” | | | | | | | | |
| 3. | PT2/13-15/ 020715 | Pembeli: “Ini yang bungkusannya duapuluh ribu isi sepuluh? Ini gak bisa kurang Pak?” Pedagang: “Ambilnya berapa <i>ta</i> ?” Pembeli: “ <i>Kalih mawon. Kalih pinten nika Pak?</i> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Lawan Tutur | Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 22 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 45 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar gantungan kunci |
| 4 | PT3/1/ 170815 | Pembeli: “Mbak, nanti aku belinya banyak, <i>hargane berapa pase?</i> <i>Beline nanti paling ndak tujuh.</i> Berapa harganya?” | BI-BJ | √ | | Antar kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 38 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar sandal spons |
| 5. | PT3/5-7/ 170815 | Pembeli: “Ini berapa?” Pedagang: “ <i>Rongpuluh.</i> ” Pembeli: “ <i>Halah, mbok padha ngono. Iki rolasewu ngono ngapa ta?</i> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Lawan Tutur | Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 38 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar |

| | | | | | | | | | | |
|----|----------------------|--|-------|---|--|---------|---|---|-------------|---|
| | | | | | | | | | | sandal spons |
| 6. | PT3/10-14/ 170815 | Pedagang: “Satu lagi.” Pembeli: “Tujuh sama ini.” Pedagang: “Tambah satu lagi!” Pembeli: “ <i>Nggo sapa?</i> ” Pedagang: “ <i>Satu lagi, nanggung, iki rongpuluh.</i> ” | RF-RI | √ | | Klausa | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 38 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar sandal spons |
| 7. | PT3/18-20/ 170815 | Pedagang: “Wah, ini sudah dipotong banget ini. <i>Stop, piye?</i> Ukuran berapa lagi?” Pembeli: “ <i>Sing dua enam, sing ngene iki.</i> ” pedagang: “ <i>Kotak ora ana</i> , oval yang ada.” | BI-BJ | √ | | Frasa | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 38 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar sandal spons |
| 8. | PT4/1-7/ 170815 | Pedagang: “Yo dilihat yang mana? Boleh yang mana?” Pembeli: “ <i>Sing wonten piramidane pinten?</i> ” Pedagang: “ <i>Niki? Sami tigalima.</i> ” Pembeli: “ <i>Nek sing mboten wonten piramidane?</i> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | | √ | Lawan tutur | Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 40 th / Jawa Penutur 2 : Pembeli / Laki- laki ± 20 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kerajinan miniatur |

| | | | | | | | | | | |
|-----|------------------|---|-------|---|--|---------|---|--|-------------|---|
| | | Pedagang: “ <i>Padha Mas.</i> ” Pembeli: “ <i>Cobi ningali rumiyin.</i> ” Pedagang: “ <i>Isih akeh Mas sing bungkusane, bar blanja iki mau.</i> ” | | | | | | | | |
| 9. | PT5/12-14/290815 | Pembeli: “Kurang jelas.” Pedagang: “Kurang <i>gede</i> maksudnya?” Pembeli: “ <i>Enggak, ini gede banget.</i> ” | RF-RI | √ | | Kalimat | √ | | Lawan Tutur | Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 35 th / Jawa Penutur 2 : Pembeli / Perempuan ± 17 th / Papua Konteks : Tawar-menawar kaos capung |
| 10. | PT6/2-7/010915 | Pembeli: “Yang kecil.” Pedagang: “Ini bisa, SMA kan?” Dipotong gak sekalian?” Pembeli 2: “Dipotong aja.” Pembeli : Gak <i>rancak</i> pa?” Pedagang: “ <i>Rancak</i> itu Bu, Ibu kan gemuk, ini ada putihnya, orang tua kan.” Pembeli: “Pilihlah mana yang bagus. <i>Iko mana yang rancak?</i> ” | BI-BM | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Padang Penutur 2 : Pembeli 1/ Perempuan ± 53 th / Aceh Penutur 3 : Pembeli 2/ Perempuan ± 22 th / Aceh Konteks : Tawar-menawar jam tangan |

| | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|--|-------|---|--|---------|---|--|-----------------------------------|--|
| 11. | PT6/8-12/ 010915 | <p>Pedagang: “Kalau aku, ini kalau buat Ibu.”</p> <p>Pembeli: “Iya?”</p> <p>Pedagang: “Iya.”</p> <p>Pembeli: “<i>Ado aponya?</i> Ada baterai tu? Baru?”</p> <p>Pedagang: “<i>Ado, ado. Ado acara?</i>”</p> <p>Pembeli: “Anak wisuda di Jogja.”</p> <p>Pedagang: “<i>Kuliah di mano?</i>”</p> | BI-BM | √ | | Kalimat | √ | | Perubahan Topik Pembicaraan | <p>Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Padang</p> <p>Penutur 2 : Pembeli 1/ Perempuan ± 53 th / Aceh</p> <p>Konteks : Tawar-menawar jam tangan</p> |
| 12. | PT7/5-8/ 010915 | <p>Pembeli 1: “Aku ambilku cumak dua Mas.”</p> <p>Pedagang: “Kalau dua sama Mbak.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Golekna warna liyane!</i>”</p> <p>Pembeli 2: “Modele liya ya Mbak?”</p> | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | <p>Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 26 th / Jawa</p> <p>Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 32 th / Padang</p> <p>Penutur 3 : Teman Pembeli / Perempuan ± 25 th / Jawa</p> <p>Konteks : Tawar-menawar baju batik</p> |
| 13. | PT8/1-3/ 010915 | <p>Pedagang: “Dibuka aja.”</p> <p>Pembeli: “<i>Dibukak mawon nggih Mbak?</i>”</p> | BI-BJ | √ | | Klausa | √ | | Lawan tutur | <p>Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 35 th / Jawa</p> <p>Penutur 2 : Pembeli /</p> |

| | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------|---|-------|---|--|---------|---|--|---------|--|
| | | Pedagang: “ <u>Nggih dibukak mawon.</u> Buat Mas apa? Nah segitu nek buat Mas.” | | | | | | | | Perempuan ± 47 th / Jawa Penutur 3 : Pembeli / Laki-laki ± 20 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos dagadu |
| 14. | PT9/1/010915 | Pedagang: “Ada yang Vespa Mas, milih-milih aja. Kalo item ini. Limabelas aja Mas. <u>Bukak dasar limabelasan.</u> ” | BI-BJ | √ | | Klausa | √ | | Penutur | Penutur 1 : pedagang / Perempuan 24 th / Jawa Penutur 2 : pembeli / Laki-laki 27 th / Jawa konteks : Tawar-menawar kaos Dagadu |
| 15. | PT10/1-3/160915 | Pedagang : “Nambah satu lagi jadi seratus. Kan cumak enem. Enem sembilan puluh kan? Makanya tambah satu lagi.” Pembeli : “Bonus ni? Yang mana Buk?” Pedagang : “ <u>Yang mana? Satu lagi yang mana?</u> ” | RI-RF | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 36 th / Jawa Penutur 2 : Pembeli / Perempuan ± 34 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos dagadu |
| 16. | PT11/3-5/180915 | Pembeli : “Dua puluh Mas?” Pedagang : “Kalau duapuluh yang | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 27 th / Jawa |

| | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|---|-------|---|--|---------|---|--|----------------|---|
| | | ini.” Pembeli : “Yang hijau gak boleh ini? Duapuluh ini, ambil satu saya. <u>Angsal nggih Mas?</u> ” | | | | | | | | Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 40th / Padang Konteks : Tawar-menawar rosario |
| 17. | PT11/6-8/ 180915 | Pedagang: “Tigapuluh lah gak papa.” Pembeli: “Duapuluh Mas?” Pedagang: : “ <u>Sudah murah itu Mas.</u> ” | RI-RF | √ | | Klausa | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 27 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 40th / Padang Konteks : Tawar-menawar rosario |
| 18. | PT12/1-3/ 250915 | Pedagang: “Yang seperti ini? Apa yang seperti ini?” Pembeli : “Yang ini Mas.” Pedagang: “Oh iya. <u>Gak pake telur dong Dik.</u> Warna ijo? Dicoba buka sepatunya Adik, bauk gak? Yang kiri apa yang kanan yang udah dilepas? Ini.” | RF-RI | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pedagang / laki-laki ± 40 th / Jawa Penutur 2 : Pembeli 1 / Perempuan ± 12th / Jawa penutur 3 : pembeli 2 / perempuan ± 36 th / Jawa Konteks : tawar-menawar sandal spons |
| 19. | PT12/6-8/ 250915 | Pembeli: “Tiga sembilan?” Pedagang: “Tigasembilan, tigelapan wae.” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Lawan Tutur | Penutur 1 : Pedagang / laki-laki ± 40 th / Jawa Penutur 2 : Pembeli 1 / |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------|---|-------|---|--|---------|---|--|---------|--|
| | | Pembeli: “ <u>Pintenan niki Pak?</u> ” | | | | | | | | Perempuan ± 12th / Jawa penutur 3 : pembeli 2 / perempuan ± 36 th / Jawa Konteks : tawar-menawar sandal spons |
| 20. | PT12/21/ 250915 | Pedagang: “Empat puluh ada, <i>Insya Allah</i> . Ini tigasembilan tapi ukuran besar, beda. Mau ini? <u><i>Patangpuluh ketoke golek warnane angel Buk.</i></u> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pedagang / laki-laki ± 40 th / Jawa Penutur 2 : Pembeli 1 / Perempuan ± 12th / Jawa penutur 3 : pembeli 2 / perempuan ± 36 th / Jawa Konteks : tawar-menawar sandal spons |
| 21. | PT13/5-12/ 270915 | Pembeli 1: “Ini S to Mbak? O <i>nomeran ya?</i> ” Pedagang: “Iya S.” Pembeli 1: “Yang L Mbak?” Pedagang: “L nya di sebelah sini sayang.” Pembeli 2: “Cukuplah. Nanti <i>kekecilen ndak malah anu.</i> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : pembeli 1 / perempuan ± 35 th / Jawa penutur 2 : pedagang / perempuan ± 34 th / Jawa penutur 3 : Pembeli 2 / perempuan ± 38 th / Jawa Konteks : tawar menawar kaos Capung |

| | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|---|-------|---|--|---------|---|--|---------|--|
| | | Pembeli 1: " <i>Nggo sapa Bun?</i> " Pembeli 2: "Buat anakku." | | | | | | | | |
| 22. | PT14/1-6/ 270915 | Pedagang: "Itu cowok cewek bisa kok." Pembeli 1: "Sekitar seginian." Pedagang: " Ini?" Pembeli 1 : " <i>Iki lo, sijine iki lo karo miliha liyane. Warnane kan gak patek semrawang.</i> " Pedagang: "Itu ada yang putih, ada yang warnanya biru, pink." Pembeli 2: "Yang pink Buk, coba Buk." | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 45 th / Jawa penutur 2 : pembeli 1 / Laki-laki ± 21 th / Jawa penutur 3 : teman pembeli / Laki-Laki ± 21 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos oblong |
| 23. | PT15/1-7/ 270915 | Pedagang: "Boleh mari Mas, silahkan." Pembeli: "Yang lain ini gak ada Mas? Yang lain." Pedagang: "Yang S?" Pembeli: "Iya." Pedagang : " <i>Nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet.</i> " | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : pedagang / laki-laki ± 35 th / Jawa penutur 2 : pembeli / laki-laki ± 21 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos Capung |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------|---|-------|---|--|---------|---|--|---------|---|
| | | Pembeli: “Ini Mas satu Mas. Berapa?” Pedagang: “Tigapuluh.” | | | | | | | | |
| 24. | PT16/7-10/ 270915 | Pembeli: “Kuning satu. Berapa ini?” Pedagang: “Duapuluh.” Pembeli: “ Ha? Duapuluhnya.” <i>Selawe loro ya?</i> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : pembeli / Perempuan ± 45 th / Jawa penutur 2 : pedagang / laki-laki ± 37th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos oblong |
| 25. | PT17/1-3/ 270915 | Pedagang: “Itemnya tinggal itu Buk.” Pembeli: “Dua tigapuluh?” Pedagang: “Ya udah gak papa wis. <i>Limabelasan gak papa.</i> Tapi jangan yang matrix jangan yang cotton.” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : pedagang / Perempuan ± 24 th / Jawa Penutur 2 : pembeli / Perempuan ± 37 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos Dagadu |
| 26. | PT18/1-3/ 011115 | Pembeli: “Mas, ini umur satu tahun berapa Mas?” Pedagang: “Dualima.” Pembeli: “ <i>Gak oleh kurang Mas?</i> ” | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 42 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / laki-laki ± 37 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos setelan anak |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------|--|-------|---|--|--------|---|--|---------------------|---|
| 27. | PT19/1-4/ 1-11-15 | Pembeli: “Berapa ini?” Pedagang: “Dualima Mas.” Pembeli: “Harga pas?” Pedagang: “Pas duapuluh. <i>Kantun milih. Sing</i> kecil-kecil limabelas.” | BI-BJ | √ | | Frasa | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 40 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 50 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kerajinan sandal |
| 28. | PT19/6-9/ 1-11-15 | Penutur 2 : “Ini?” Penutur 1 : “Yang satu lagi.” Penutur 3 : “Pintenan nika Bu?” Penutur 2 : “ <i>Niku kalihdasa</i> Mas.” | BI-BJ | √ | | Klausa | √ | | Adanya Pihak Ketiga | Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 40 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 50 th / Jawa Penutur 3 : pembeli / ± 25 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kerajinan sandal |
| 29. | PT20/8-9/ 1-11-15 | Penutur 2 : “Ini kan ukurannya lain. Ini empat senti, ini tiga senti. Yang ini? Mau ambil sekarang apa?” Penutur 1 : “Nanti aja. <i>Soalnya saudara saya juga disini.</i> ” | RI-RF | √ | | Frasa | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 30 th / Jawa Penutur 2 : Pedagang / laki-laki ± 45 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kerajinan gelang kayu |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------|---|-------|---|--|---------|---|---|-------------|---|
| 30. | PT21/3-7/ 1-11-15 | <p>Pembeli: “Yang ini?”</p> <p>Pedagang: “Itu sama itu. duapuluh.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Sing iki rongpuluh ta?</i>”</p> <p>Pembeli 2: “<i>Apa? Iki? Kowe arep milih endi? Wis milih urung?</i>”</p> <p>Pembeli 1 : “<i>Durung</i>”. <i>Bu, kula kesusu, tak orak-arik sekedap nggih?</i>”</p> | BI-BJ | √ | | Kalimat | | √ | Penutur | <p>Penutur 1 : Pembeli / perempuan ± 21 th / Jawa</p> <p>Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 45 th / Jawa</p> <p>penutur 3 : Teman pembeli / Perempuan ± 21 th / Jawa</p> <p>Konteks : Tawar-menawar kerajinan gantungan kunci</p> |
| 31. | PT22/1-5/ 1-11-15 | <p>Pedagang: “Seratus tiga, siapa tahu untuk ayahnya apa ibunya.”</p> <p>Pembeli: “Wis telu sangangpuluh.”</p> <p>Pedagang: “Ukurannya apa?”</p> <p>Pembeli: “L.”</p> <p>Pedagang: “L kan? Disini lo sudah ada, tigalima L. Sembilan puluh? Ya bentar to Mas. <u><i>Ya Allah mas,e iki lo</i></u>. L semua Mas? L semua?”</p> | BI-BJ | √ | | Kalimat | √ | | Lawan Tutar | <p>Penutur 1 : Pedagang / laki-laki ± 25 th / Jawa</p> <p>Penutur 2 : Pembeli / Laki-laki ± 45th / Jawa</p> <p>Konteks : Tawar-menawar kaos Capung</p> |
| 32. | PT23/3-6/ 1-11-15 | <p>Pedagang: “Iya dua puluh ribu, kan gratis satu.”</p> <p>Pembeli 1: “Buat <i>saha</i> ngambil</p> | BI-BS | √ | | Frasa | √ | | Lawan tutur | <p>Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 40 th / Sunda</p> <p>penutur 2 : Pembeli /</p> |

| | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------|---|-------|---|--|------------------|--|---|----------------|--|
| | | <p>tiga?”</p> <p>Pembeli 2: “Bukan, kamu beli ini dapat tiga, nanti dibagikan ke kita.”</p> <p>Pedagang: “Iya, <u>sok mangga’.</u>”</p> | | | | | | | | Perempuan ± 16 th / Sunda penutur 3 : pembeli / Perempuan 16 th / Sunda konteks : Tawar-menawar kaos oblong |
| 33. | PT24/1-9/ 23-12-15 | <p>Pedagang: “Xl nya tinggal dua, L aja satunya, harganya sama L sama XL.”</p> <p>Pembeli : “<i>Kurang gede, awake gede ya.</i>”</p> <p>Pedagang: “<u>Iki karo kuwi gede endi? ketoke gede sing iki.</u>”</p> <p>Pembeli : “<i>padha, XL e muk siji, sing ireng ngene iki nonton, sing siji cilik. Ireng padha kuwi duwuran tok ya ora papa.</i>”</p> <p>Pedagang : “<u>Iki?</u>”</p> <p>Pembeli : <i>Hooh.</i>”</p> <p>Pedagang : “<u>Ireng?</u>”</p> <p>Pembeli : “<i>Hooh.</i>”</p> <p>Pedagang : “<u>I love Jogja iki gak</u></p> | BI-BJ | √ | | Antar Kalimat | | √ | Lawan Tutur | Penutur 1 : Pedagang/ Perempuan ± 45 th/ Jawa penutur 2 : pembeli/ Perempuan ± 34 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kaos Capung |

| | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------|--|-------|---|--|--------|---|--|---------|--|
| | | <i>gelem?”</i> | | | | | | | | |
| 34. | PT25/1-5/ 24-12-15 | Pembeli : “Berapa Pak ini?” Pedagang : “Delapan lima Mbak, itu rajutan nilon. Boleh kurang kok.” Pembeli : “ <i>Selangkung nggih Pak.</i> ” Pedagang : “Iya?” Pembeli : “Dualima.” | BI-BJ | √ | | Klausa | √ | | Penutur | Penutur 1 : Pedagang/ Laki-laki ± 40 th/ Jawa penutur 2 : pembeli/ Perempuan ± 25 th / Jawa Konteks : Tawar-menawar kerajinan tas rajut |

LAMPIRAN II

TRANSKRIP PERISTIWA TUTUR
ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI

PERISTIWA TUTUR 1

2 Juli 2015 (11.28)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN DOMPET)

Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 24 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 26 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 2 Juli 2015 (11.28)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 2 Juli 2015 pada pukul 11.28 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang (laki-laki) pedagang kerajinan dompet berusia ± 24 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang (laki-laki) pembeli berusia ± 26 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat.

Penutur 1 : “Lima puluh ribu gimana?”

Penutur 2 : “Yang mana?”

Penutur 1 : “Yang ini... (menunjukkan dompet yang dipilih)”

Penutur 2 : “O.. gak dapet Bang itu, bahannya bukan yang biasa Bang, kita ngambilnya langsung yang bagusya Bang.”

Penutur 1 : “Masak lima puluh ribu gak bisa Mas?”

Penutur 2 : “Kalau bisa deh, kemarin-kemarin kita udah, udah dapet untung banyak.”

Penutur 1 : “THR-ku urung turun Mas. Pase piro mas?”

Penutur 2 : “Yang itu, gue pasin ya gak papalah buat pelaris lah ya.. gue hitung tujuhlima ya.”

Penutur 1 : “Limapuluh aja wis Mas tak ambil. Dompetku juga udah jelek soale. Tapi, tak milih disik (sembari melihat-lihat dompet).”

Penutur 2 : “Kalau itu limapuluh belum dapat.”

Penutur 1 : “Liyane iki endi Mas? (menunjukkan dompet yang sedang dipegang)”

Penutur 2 : “Kalau yang itu tinggal satu itu, kalau yang mau lebih awet ini (menunjuk dompet yang lain) dari kulit ini. Kalau kulit itu beda sepuluh ribu dia.”

Penutur 1 : “Kulit asli Mas iki?”

Penutur 2 : “Iya sama. Saya sudah tiga tahun makai ini. Kalau ini gue hitung delapanlima aja gak papa. Biasanya gue ngepasin seratus sampai seratus duapuluh. Beneran, gue gak bohong. Serius. Buat pelaris aja Bang.”

Penutur 1 : “Yowes Mas, seket wae Mas. THR-ku urung mudhun Mas.”

Penutur 2 : “Ora entuk Mas seket Mas. Beneran, itu sudah aku kasih murah banget loh. Kita gak main harga lagi Mas. Itu buat pelaris aja.”

Penutur 1 : “Mosok ora entuk seket Mas? Gawe langganan Mas, tak mbalik maneh ta sesuk.”

Penutur 2 : “Lek langganan dewe ora entuk semono Mas, aku ya duwe langganan dewe mas. Ya kalau Mas tahu barang, biasa rata-rata segitu Mas.”

Penutur 1 : “Tapi yo awet Mas yo ngene iki?”

Penutur 2 : “Awet, nek pingin luwih awet yo kuwi (dengan intonasi tinggi sembari menunjuk dompet miliknya) aku wis telung tahun nganggo dompet kaya kuwi.”

Penutur 1 : “Yowes Mas, tak golek-golek dhisik, mengko yen ora temu tak balik mreng.”

PERISTIWA TUTUR 2

2 Juli 2015 (11.46)

INTERAKSI PEDAGANG & PEMBELI (GANTUNGAN KUNCI)

Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 22 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 45 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 2 Juli 2015 (11.46)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 2 Juli 2015 pada pukul 11.46

WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pembeli (laki-laki) berusia ± 22 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang gantungan kunci (laki-laki) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat.

Penutur 1 : “Berapaan ini Bang gantungan kuncinya?”

Penutur 2 : “Itu sepuluh ribu empat. Kalau itu yang bungkusannya duapuluh ribu, isi sepuluh.”(sembari memindahkan bungkusannya gantungan kunci dari karung ke lapak)

Penutur 1 : “Ini yang bungkusannya duapuluh ribu isi sepuluh. Ini gak bisa kurang Pak?”

Penutur 2 : “Ambil nya berapa ta?”

Penutur 1 : “Kalih mawon. Kalih pinten nika Pak?”

Penutur 2 : “Ya limang ewu bos.”

Penutur 1 : “Saget milih ta Pak?”

Penutur 2 : “Bebas.”

Penutur 1 : “Pitung ewu entuk papat oleh opo ora Pak?”

Penutur 2 : “Sepuluh ewu wae lima, wes kono. Paske wae.”

Penutur 1 : “Sepuluh ewu lima? Enem ya Pak?”

Penutur 2 : “Ora oleh Mas lima. Golek liyane ora ana Mas.”

Penutur 1 : “Yang modelnya lebih besar gak ada Pak?”

Penutur 2 : “Ya sakmunu kabeh Mas.”

Penutur 1 : “Kaleh sekawan ewu nggih Pak?”

Penutur 2 : “Yowes.”

Penutur 1 : “Niki Pak (memberikan uang kepada pedagang). Matur Nuwun Pak.”

PERISTIWA TUTUR 3

17 Agustus 2015 (19.24)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN SANDAL SPONS)

Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 38 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 17 Agustus 2015 (19.24)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 17 Agustus 2015 pada pukul 19.24 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 38 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang sandal spons (perempuan) berusia ± 37 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat.

Penutur 1 : “Mbak, nanti aku belinya banyak, hargane berapa pase? beline nanti paling ndak tujuh. berapa harganya?”

Penutur 2 : “Mentok dua dualima.”

Penutur 1 : “Duabelas setengah berarti?”

Penutur 2 : “Iya, duabelas setengah.”

Penutur 1 : “Ini berapa? (menunjukkan sebuah sandal spons)”

Penutur 2 : “Rongpuluh.”

Penutur 1 : “Halah... mbok padha ngono ngapa. iki rolasewu ngono ngapa ta?”

Penutur 2 : “Ya, jangan Bu.”

Penutur 1 : “Wes pira iki? Itungen! Pitu”

Penutur 2 : “Satu lagi?”

Penutur 1 : “Tujuh, sama ini.”

Penutur 2 : “Tambah satu lagi.”

Penutur 1 : “Nggo sapa?”

Penutur 2 : “Satu lagi, nanggung. Iki rongpuluh.”

Penutur 1 : “Pira iki? Wes ngene suwidak.”

Penutur 2 : “Wah jangan.”

Penutur 1 : “Halah.. sik Mbak (sembari memilih-milih sandal), tambah lagi, ning mengko regane dipotong.”

Penutur 2 : “Wah, ini sudah dipotong banget ini. Stop. Piye? Ukuran berapa lagi?”

Penutur 1 : “Sing dua enam. sing ngene iki (menunjukkan sandal yang diinginkan).”

Penutur 2 : “Kotak ora ana, oval yang ada.”

Penutur 1 : “Pira iki mau? Itungen, yang item tadi udah? pira iki mau cacahé?”

Penutur 2 : “Sepuluh.”

PERISTIWA TUTUR 4

17 AGUSTUS 2015 (20.08)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN MINIATUR)

Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 40 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Laki-laki ± 20 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 17 Agustus 2015 (20.08)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 17 Agustus 2015 pada pukul 20.08 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kerajinan miniatur (laki-laki) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (laki-laki) berusia ± 22 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di depan pasar Beringharjo.

Penutur 1 : “Yo dilihat yang mana? Boleh, yang mana?”

Penutur 2 : “Sing wonten piramidane pinten?”

Penutur 1 : “Niki? Sami tigalima.”

penutur 2 : “Nek sing mboten wonten piramidane?”

Penutur 1 : “Padha Mas.”

Penutur 2 : “Cobi, ningali rumiyen. (memilih-milih item yang akan dibeli)”

Penutur 1 : “Isih akeh Mas sing bungkusane. Bar blanja iki mau.”

Penutur 2 : “Niki saget kirang napa boten?”

Penutur 1 : “Telungpuluh lima wis murah kuwi Mas. Lek jupuk loro tak potong limangewu. Sik akeh kene Mas. Sing bungkusane sik ana.”

Penutur 2 : “Boten angsal dualima niki?”

Penutur 1 : “Tak paske Mas ya, sampean bayar tigangdasa. Nek dualima gak oleh Mas.”

Penutur 2 : “Dualima mundhut setunggal niki.”

Penutur 1 : “Urung oleh nek selawe.”

Penutur 2 : “Sing niki mawon Mas (memberikan miniatur pilihannya kepada pedagang).”

PERISTIWA TUTUR 5

29 AGUSTUS 2015 (22.23)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN KAOS CAPUNG)

Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 35 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Perempuan ± 17 th / Papua

Penutur 3 : Teman pembeli / Perempuan ± 17 th / Papua

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 29 Agustus 2015 (22.23)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 29 Agustus 2015 pada pukul 22.23 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos Capung (laki-laki) berusia ± 35 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan dua orang pembeli (perempuan) berusia ± 17 tahun dengan latar belakang regional Papua. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di depan Benteng Vedeburg.

Penutur 1 : “Ukurannya sama semua Mbak, sini sampai sini semua satu ukuran.”

Penutur 2 : “Ini M (menunjuk sebuah kaos)?”

Penutur 1 : “All size. All size itu standar, L bisa M bisa. Soalnya itu tidak ada jahitan samping.”

Penutur 3 : “S sama M mana yang lebih besar?”

Penutur 1 : “M.”

Penutur 3 : “M mana?”

Penutur 1 : “Ini M. Kalau all size kan M atau L bisa. Kalau S gak bisa. Ini ukuran sama semua Mbak, all size. All size itu standar remaja semua. Kalau mau yang bagus lagi, ya ini, tapi kainnya mahal. kalau XL di sini, sama semua. Itu duapuluh.”

Penutur 3 : “Gak bisa kurang?”

Penutur 1 : “Gak bisa kurang Mbak, udah murah. Kalau sampean di Mall

Malioboro malah dualima, selisih sepuluh ribu.”

Penutur 3 : “Yang L gak ada?”

Penutur 1 : “Gak ada Mbak. Ini M sama L ini sama saja. All size itu L sama M.

Diterangin lagi? (dengan intonasi lebih tinggi)”

Penutur 3 : “Kurang jelas.”

Penutur 1 : “Kurang gede maksudnya? (dengan intonasi yang lebih tinggi)”

Penutur 3 : “Enggak, ini gede banget.”

Penutur 1 : “Ya enggak no, kalau buat sampean pas. Kalo buat Mbake kegedean.”

Penutur 2 : “Terus kalau buat aku Pak?”

Penutur 1 : “All size itu semua ukuran Mbak. Namanya all size itu semua ukuran L sampai M.”

PERISTIWA TUTUR 6

1 September 2015 (16.11)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (JAM TANGAN)

Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 37 th / Padang

Penutur 2 : Pembeli 1/ Perempuan ± 53 th / Aceh

Penutur 3 : Pembeli 2/ Perempuan ± 22 th / Aceh

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 September 2015 (16.11)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 September 2015 pada pukul 16.11 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang jam tangan (perempuan) berusia ± 37 tahun dengan latar belakang regional Padang dan dua orang pembeli (Ibu ± 53 tahun dan anak perempuannya ± 22 tahun) dengan latar belakang regional Aceh. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan toko Batik Danarhadi.

Penutur 1 : “Yang gede apa yang kecil?”

Penutur 2 : “Yang kecil.”

Penutur 1 : “Ini bisa (menunjukkan sebuah jam tangan), SMA kan? Dipotong gak sekalian?”

Penutur 3 : “Dipotong aja.”

Penutur 2 : “Gak rancak pa? (menunjukkan jam tangan yang telah dicoba)”

Penutur 1 : “Rancak itu Bu, Ibu kan gemuk, ini ada putihnya, orang tua kan.”

Penutur 2 : “Pilihlah mana yang bagus. Iko mana yang rancak? (menunjukkan dua buah jam tangan warna putih dan warna merah)”

Penutur 1 : “Kalau aku ini kalau buat Ibu (menunjuk jam tangan yang berwarna putih).”

Penutur 2 : “Iya?”

Penutur 1 : “Iya.”

Penutur 2 : “Ado aponya? Ada baterai tu? Baru?”

Penutur 1 : “Ado, ado. Ado acara?”

Penutur 2 : “Anak wisuda di Jogja.”

Penutur 1 : “Kuliah dimano?”

Penutur 2 : “UII. Iyalah samokan aja tu. Samokan ajolah. Duo delapan puluh yo.”

Penutur 1 : “Tidak bisa. Limapuluh awak kalau jual. Udahlah limapuluh sama orang awak. Kalau orang awak sama orang awak, lain. samo awak.”

PERISTIWA TUTUR 7

1 September 2015 (16.27)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (BAJU BATIK)

Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 26 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 32 th / Padang

Penutur 3 : Teman Pembeli / Perempuan ± 26 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 September 2015 (16.27)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 September 2015 pada pukul 16.27 WIB. Peserta tutur melibatkan dua orang pembeli (perempuan) sebaya berusia ± 26 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang (laki-laki) berusia ± 32 tahun dengan latar belakang regional Padang. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Mirota Batik.

Penutur 1 : “Mas, ini yang M ada? Berapa ta ini?”

Penutur 2 : “Harga pas aja tigalima.”

Penutur 1 : “Tigapuluh. Dua enampuluh.”

Penutur 2 : “Harga pas, kecuali kalau ngambil tiga boleh seratus.”

Penutur 1 : “Aku ambilku cumak duae Mas.”

Penutur 2 : “Kalau dua samae Mbak.”

Penutur 1 : “Golekna warna liyane!” (menyuruh temannya)

Penutur 3 : “Modele liya ya Mbak?”

Penutur 1 : “Modele liya wae..mbok padakke mengko....”

Penutur 2 : “Adanya L Mbak, habis, ukurannya L sama XL.”

Penutur 3 : “E, entek og e.” (sedikit heran dan kecewa)

Penutur 1 : “Yahh, penonton kecewa.”

Penutur 2 : “Adanya L sama XL.”

Penutur 1: “Ya wis Mas, gak enek ukurane.”

PERISTIWA TUTUR 8

1 September 2015 (16.34)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS DAGADU)

Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 35 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Perempuan ± 55 th / Jawa

Penutur 3 : Pembeli / Laki-laki ± 20 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 September 2015 (16.34)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 September 2015 pada pukul 16.34 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos Dagadu (perempuan) berusia ± 35 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 55 tahun beserta cucunya (laki-laki) berusia ± 20 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di sebelah selatan pasar Beringharjo.

Penutur 1 : “Dibuka aja.”

Penutur 2 : “Dibukak mawon nggih Mbak?” (membuka baju yang dibungkus plastik)

Penutur 1 : “Enggih dibukak mawon. Buat Mase apa? Nah segitu nek buat mase.”

Penutur 3 : “Nambah limaribu ta?”

Penutur 1 : “Iya nambah lima ribu. Kembali seribu ya. Receh ya Mas ya?”

Penutur 3 : “Ya.”

PERISTIWA TUTUR 9

1 September 2015(16.45)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS DAGADU)

Penutur 1 : Pedagang / Perempuan 24 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Laki-laki 27 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 September 2015 (16.45)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 September 2015 pada pukul 16.45 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos Dagadu (perempuan) berusia ± 24 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (laki-laki) berusia ± 27 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di sebelah selatan pasar Beringharjo.

Penutur 1 : “Ada yang vespa Mas, milih-milih aja. Kalau item ini. Limabelas aja Mas. Bukak dasar limabelasan.”

Penutur 2 : “XL, XXL?”

Penutur 1 : “Ada dong di dalem.”

Penutur 2 : “Hmm. Ning njero.”

Penutur 1 : “Nis, tulung XL-mu Nis.”

PERISTIWA TUTUR 10

16 September 2015 (19.43)

INTERAKSI PENJUAL & PEMBELI (KAOS DAGADU)

Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 36 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Perempuan ± 34 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 16 September 2015 (19.43)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 16 September 2015 pada pukul 19.43 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos Dagadu (perempuan) berusia ± 36 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 34 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di sebelah utara pasar Senthir.

Penutur 1 : “Nambah satu lagi jadi seratus. Kan cumak enem. Enem sembilan puluh kan? Makanya tambah satu lagi.”

Penutur 2 : “Bonus ini? Yang mana Buk?”

Penutur 1 : “Yang mana? Satu lagi yang mana?”

Penutur 2 : “Terus, dikasih yang mana ini?”

Penutur 1 : “Ya pilih aja yang mana.”

Penutur 2 : “Tapi yang itu gak boleh?” (menunjuk sebuah kaos)

Penutur 1 : “Yang itu gak Ibuk. Ini dihitung ya? Seratus yang ini, yang ini tigalimaan tiga.”

Penutur 2 : “Tigalima kan Buk itu?”

Penutur 1 : “Iya. Seratus delapan puluh ya Ibuk, sama seratus, jadinya duaratus delapan puluh, duaratus delapan puluh sama tigapuluh, tigaratus sepuluh.”

Penutur 2 : “Gak tigaratus wae?”

Penutur 1 : “E, udah dikorting. Udah banyak.”

Penutur 2 : “Tigaratus wae.”(sembari mengambil uang di dompetnya)

Penutur 1 : “Jangan, bener Ibuk. Sudah dikasih murah.” (memasukkan kaos ke dalam tas plastik warna hitam).

PERISTIWA TUTUR 11

18 September 2015(20.43)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (ROSARIO)

Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 27 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 40th / Padang

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 18 September 2015 (20.43)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 18 September 2015 pada pukul 20.43 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pembeli (laki-laki) berusia ± 27 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang rosario (laki-laki) berusia ± 40 tahun dengan latar belakang regional Padang. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Indomart.

Penutur 1 : “Kalau yang ini berapa?” (menunjukkan sebuah rosario)

Penutur 2 : “Harganya? tigelima kalau yang hijau.”

Penutur 1 : “Duapuluh ya Mas?”

Penutur 2 : “Kalau duapuluh yang ini.” (menunjukkan rosario dari bahan besi)

Penutur 1 : “Yang hijau gak boleh ini? Duapuluh ini, ambil satu saya. *Angsal nggih Mas?*”

Penutur 2 : “Tigapuluh lah gak papa.”

Penutur 1 : “Dua puluh Mas?”

Penutur 2 : “Sudah murah itu Mas.”

Penutur 1 : “Yang fosfor.”

Penutur 2 : “Kalau yang ini boleh Mas. Yang ini saya kasih Mas.”

Penutur 1 : “Sing endi?”

Penutur 2 : “Ini saya kasih duapuluh.”(menunjukkan rosario dari bahan besi)

Penutur 1 : “Nganu, wesi ini Mas. Yang ini aja.”

Penutur 2 : “Dah gini aja, ngambilnya dua sama ini ta? (menawarkan rosario

dengan gelang tangan). Saya diskon juga.”

Penutur 1 : “Enggak. Yang ini aja satu.”(menunjuk rosario warna hijau)

PERISTIWA TUTUR 12

25 September 2015(21.34)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN SANDAL SPONS)

Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 40 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli 1 / Perempuan ± 12th / Jawa

Penutur 3 : Pembeli 2 / Perempuan ± 36 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 25 September 2015 (21.34)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 25 September 2015 pada pukul 21.34 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang sandal spons (laki-laki) berusia ± 40 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 36 tahun beserta anaknya (perempuan) berusia ± 12 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di sebelah selatan pasar Beringharjo.

Penutur 1 : “Yang seperti ini? (menunjukkan sepasang sandal spons model persegi panjang) Apa yang seperti ini?”(menunjukkan sepasang sandal spons model oval)

Penutur 2 : “Yang ini Mas.”(menunjuk sepasang sandal spons model oval)

Penutur 1 : “Oh, iya. Gak pake telur dong dik (sembari tersenyum). Warna ijo? Dicoba buka sepatunya Adik, bauk gak? Yang kiri apa yang kanan yang udah dilepas? Ini.”

Penutur 3 : “Kurang, wong sikile gedhi iku og.”

Penutur 1 : “Wo, tigalapan.”

Penutur 3 : “Tigasembilan.”

Penutur 1 : “Tigasembilan. Tigalapan wae.”(sembari mencari-cari sandal spons sesuai ukuran)

Penutur 3 : “Pintenan niki Pak?”

Penutur 1 : “Dua lima Ibuk. Boleh kurang dikit.”

Penutur 3 : “Banyak.” (dengan nada bercanda)

Penutur 1 : “Kalau banyak nanti rugi. tigasembilannya ini. Warnanya merah.”

Penutur 3 : “Pink, ungu?”

Penutur 1 : “Pink, ungu iya.”

Penutur 2 : “Ngembarin mas Ifan.”

Penutur 1 : “Gimana? Ngembarin siapa? Hehehe (sembari tersenyum), kelas berapa sayang? Empat?”

Penutur 2 : “Iya.”

Penutur 1 : “Wah bauk ini? (sembarai menutup hidung), Enggak?”

Penutur 3 : “Kakinya isa gedean ini.”

Penutur 1 : “Gede banget ini.”

Penutur 3 : “Empat puluh gak ada Mas?”

Penutur 1 : “Empat puluh ada, Insya Allah. Ini tigasembilan tapi ukuran besar. Beda. Mau ini? (menunjukkan sandal spons) Patangpuluh ketoke golek warna angel Buk.” (sembari mencari-cari sandal ditumpukan)

Penutur 3 : “Endi sak anane jajal.”

Penutur 1 : “Nek warna lain? ngene gelem Buk? (menunjukkan sandal warna biru) Gelem ora?”

Penutur 2 : “Gimana Mah?”

Penutur 1 : “Kalau empat puluh yang seperti itu ada juga. Ini merah. Ini empat puluh tapi item. Ini? Mau nggak? ungu item. Model baru itu malahan Dik. Di kampung kamu belum ada yang pake.”(sembari tersenyum kecil)

PERISTIWA TUTUR 13

27 September 2015(17.16)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS CAPUNG)

Penutur 1 : Pembeli 1 / Perempuan ± 35 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 34 th / Jawa

Penutur 3 : Pembeli 2 / Perempuan ± 38 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 27 September 2015 (17.16)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 27 September 2015 pada pukul 17.16 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos Capung (perempuan) berusia ± 34 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan dua orang pembeli (perempuan) masing-masing berusia ± 35 tahun dan ± 38 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Mirota Batik.

Penutur 1 : “Yang ini berapa Mbak?”

Penutur 2 : “Tiga puluh. Sablon tiga lima. E, bordir tiga lima. Yang kecil mau berapa?”

Penutur 3 : “Umure tiga tahun.”

Penutur 2 : “Anaknya gede nggak? cukup segini? (menunjukkan sebuah kaos) Cukup nggak?”

Penutur 1 : “Ini S ta Mbak? (menunjukkan sebuah kaos) O, nomeran ya?”

Penutur 2 : “Iya S.”

Penutur 1 : “Yang L Mbak?”

Penutur 2 : “L nya di sebelah sini sayang.”

Penutur 3 : “Cukuplah. Nanti kekecilan ndak malah anu. . .”

Penutur 1 : “Nggo sapa Bun?”

Penutur 3 : “Buat anakku.”

PERISTIWA TUTUR 14

27 September 2015(17.36)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS OBLONG)

Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 45 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli 1 / Laki-laki ± 21 th / Jawa

Penutur 3 : Teman pembeli / Laki-laki ± 21 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 27 September 2015 (17.36)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 27 September 2015 pada pukul 17.36 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos oblong (perempuan) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan dua orang pembeli (laki-laki) sebaya berusia ± 21 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Halte Transjogjakarta.

Penutur 1 : “Itu cowok cewek bisa kok.”

Penutur 2 : “Sekitar seginian.” (menunjukkan sebuah kaos)

Penutur 1 : “Ini?”

Penutur 2 : “Iki lo. (menunjukkan sebuah kaos warna coklat) Sijine iki lo. Karo miliha liyane. Warnane kan gak patek semrawang.”

Penutur 1 : “Itu ada yang putih, ada yang warnanya biru, pink.”

Penutur 3 : “Yang pink Buk, coba Buk.”

Penutur 2 : “Lha, loro kuwi ya kenek.”

Penutur 3 : “Yang ini Buk.” (menunjuk kaos warna coklat dan pink)

Penutur 1 : “Iya.”

PERISTIWA TUTUR 15

27 September 2015(17.38)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS CAPUNG)

Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 35 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Laki-laki ± 18 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 27 September 2015 (17.38)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 27 September 2015 pada pukul 17.38 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos Capung (laki-laki) berusia ± 35 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan dua orang pembeli (laki-laki) sebaya berusia ± 21 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Mall Malioboro.

Penutur 1 : “Boleh mari Mas, silahkan.”

Penutur 2 : “Yang lain ini gak ada Mas? Yang lain.”(sembari membuka-buka baju yang terlipat di bungkus plastik)

Penutur 1 : “Yang S?”

Penutur 2 : “Iya.”

Penutur 1 : “Nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet.”(dengan intonasi tinggi sembari membuang muka)

Penutur 2 : “Ini Mas satu Mas. Berapa?”

Penutur 1 : “Tiga puluh.”

Penutur 2 : “Gak boleh kurang Mas?”

Penutur 1 : “Harganya ini. Semua katun kalau ini.”(dengan intonasi tinggi sembari menunjuk daftar harga yang sudah disediakan)

Penutur 2 : “Haduh, sik Mas. (sembari garuk-garuk kepala) Duapuluh ini?”

Penutur 1 : “Iya, yang depan itu duapuluh.”

Penutur 2 : “Yang biasa ini, ukuran S mana Mas?”

Penutur 1 : “Kalo ukuran S nanti segini ukurannya. (menunjukkan kaos ukuran S yang sudah dihangar) Ini M ini(menunjukkan kaos ukuran M yang sudah dihangar), nanti kalo S lebih kecil dari ini.”

PERISTIWA TUTUR 16

27 September 2015 (18.12)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS OBLONG)

Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 45 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 37 h / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 27 September 2015 (18.12)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 27 September 2015 pada pukul 18.12 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang kaos oblong (laki-laki) berusia ± 37 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di sebelah selatan Pasar Beringharjo.

Penutur 1 : “Mas, kalau ini yang gede? Iki sing gede yang mana? Yang ini, sing gede?”

Penutur 2 : “Itu warnane tinggal ini.” (menunjukkan kaos warna kuning)

Penutur 1 : “Yang mana?”

Penutur 2 : “Ini gede-gede.”

Penutur 1 : “Ah, kok kuwi, jangan kuning. Hanya satu iki thak? Dua gitu nek ana.”

Penutur 2 : “Tinggal kuning Buk.”

Penutur 1 : “Kuning satu. Berapa ini?”

Penutur 2 : “Duapuluh.”

Penutur 1 : “Ha? duapuluhnya. Selawe loro ya?”

Penutur 2 : “Belum Buk. Sama semuanya.”(tanpa menghadap kepada pembeli)

PERISTIWA TUTUR 17

27 September 2015 (18.28)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS DAGADU)

Penutur 1 : Pedagang / Perempuan ± 24 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Perempuan ± 37 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 27 September 2015 (18.28)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 27 September 2015 pada pukul 18.28 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos Dagadu (perempuan) berusia ± 24 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 37 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di depan Benteng Vedeburg.

Penutur 1 : “Itemnya tinggal itu Buk.”

Penutur 2 : “Dua tiga puluh?”

Penutur 1 : “Yaudah gak papa wis. Limabelasan gak papa, tapi jangan yang *matrix*, jangan yang *cotton*. Dibukak aja Buk gak papa, rata-rata segini.”

PERISTIWA TUTUR 18

1 November 2015 (17.16)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS SETELAN ANAK)

Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 42 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 37 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 November 2015 (17.16)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 17.16 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 42 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang kaos setelan anak (laki-laki) berusia ± 37 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Hotel Inna Garuda.

Penutur 1 : “Mas, ini umur satu tahun?(menunjukkan sebuah kaos setelan) Berapa Mas?”

Penutur 2 : “Dualima.”

Penutur 1 : “Gak oleh kurang Mas?”

Penutur 2 : “Kalau kaos harganya pas. Sama Mbak, dari sana sampai sini.”

PERISTIWA TUTUR 19

1 November 2015 (17.18)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN SANDAL)

Penutur 1 : Pembeli / Laki-laki ± 40 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 50 th / Jawa

penutur 3 : Pembeli / Laki-laki ± 25 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 November 2015 (17.18)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 17.18 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pembeli (laki-laki) berusia ± 40 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang kerajinan sandal (perempuan) berusia ± 50 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Di tengah-tengah peristiwa tutur, muncul pihak ketiga (pembeli) berusia ± 25 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan hotel Inna Garuda.

Penutur 1 : “Berapa ini?”(menunjukkan sandal feminis)

Penutur 2 : “Dualima Mas.”

Penutur 1 : “Harga pas?”

Penutur 2 : “Pas duapuluh. Kantun milih. Sing kecil-kecil limabelas.”(sembari menata sandal-sandal yang berantakan)

Penutur 1 : “Coba yang itu.”

Penutur 2 : “Ini?”

Penutur 1 : “Yang satu lagi.”

Penutur 3 : “pintenan nika Bu?”

Penutur 2 : “niku kalihdasa Mas. Ini? Nomere berapa?”

Penutur 1 : “Empat puluh. Ini empat satu ini?”

Penutur 2 : “Empat satu segini. Warnane coklat. Marun nanti ada.”

PERISTIWA TUTUR 20

1 November 2015 (17.33)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN GELANG KAYU)

Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 30 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Laki-laki ± 45 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 November 2015 (17.33)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 17.33 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 30 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pedagang kerajinan gelang kayu (laki-laki) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Mall Malioboro.

Penutur 1 : “Yang gede juga sama ya Mas?”

Penutur 2 : “Kalau yang gede sepuluh itu. Gimana?”

Penutur 1 : “Kalau beli seratus?”

Penutur 2 : “Lima kodi berarti. Yang mana dulu?”

Penutur 1 : “Ini” (menunjuk sebuah gelang dari bahan kayu bermotif batik)

Penutur 2 : “Yang batik gini, yang gini, ini ukuran segini, apa yang segitu?”

Penutur 1 : “Sama kali Mas.”

Penutur 2 : “Ini kan ukurannya lain. Ini empat senti, ini tiga senti. Yang ini? Mau ambil sekarang apa?”

Penutur 1 : “Nanti aja. Soalnya saudara saya juga disini kan.”

Penutur 2 : “O. . . saya kasih nomor telpon dulu. Ntar bisa dikirim kok Mbak.”

Penutur 1 : “Bisa kirimin?”

Penutur 2 : “Ongkos kirim sama Mbaknya.” (sembari tersenyum kecil)

PERISTIWA TUTUR 21

1 November 2015 (17.37)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN GANTUNGAN KUNCI)

Penutur 1 : Pembeli / Perempuan ± 21 th / Jawa

Penutur 2 : Pedagang / Perempuan ± 45 th / Jawa

Penutur 3 : Teman pembeli / Perempuan ± 21 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 November 2015 (17.37)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 17.37 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kerajinan gantungan kunci (perempuan) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan dua orang pembeli (perempuan) sebaya berusia ± 21 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Hotel Inna Garuda.

Penutur 1 : “Sepuluh ya?”

Penutur 2 : “Hu, ndak dapet itu tigapuluh yang itu, yang duapuluh yang diukir itu lo duapuluh. Katanya suruh pas Mbak. Udah pas itu.”(dengan mimik muka sedikit murung)

Penutur 1 : “Yang ini?”

Penutur 2 : “Itu sama itu, duapuluh.”

Penutur 1 : “Sing iki rongpuluh ta?”(bertanya kepada temannya)

Penutur 3 : “Apa? iki? Kowe arep milih endi? Wis milih durung?”

Penutur 1 : “Durung. Buk, kula kesusu, tak orak-arik sekedap nggih.”

Penutur 3 : “Awis, mengko sing kae ambruk.”

Penutur 2 : “Ya, ndak papa.”

PERISTIWA TUTUR 22

1 November 2015 (17.54)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS CAPUNG)

Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 25 th / Jawa

Penutur 2 : Pembeli / Laki-laki ± 45th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 November 2015 (17.54)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 17.54 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang (laki-laki) berusia ± 25 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (laki-laki) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di sebelah barat pasar Senthir.

Penutur 1 : “Seratus tiga. Siapa tahu untuk ayahnya apa ibunya?”

Penutur 2 : “Wis telu sangangpuluh.”

Penutur 1 : “Ukurannya apa?”

Penutur 2 : “L.”

Penutur 1 : “L kan? Disini lo, sudah ada tigalima L.(sembari menunjuk daftar harga yang telah disediakan) Sembilan puluh? L semua? Ya bentar ta Mas. Ya Allah mase iki lo. (sembari tersenyum lebar) L semua Mas? L semua?”

Penutur 2 : “Ya.”

Penutur 1 : “Gak papa wis. Ya udah gak papa.”

PERISTIWA TUTUR 23

1 November 2015 (19.52)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS OBLONG)

Penutur 1 : Pedagang / Laki-laki ± 40 th / Sunda

Penutur 2 : Pembeli / Perempuan ± 16 th / Sunda

Penutur 3 : Pembeli / Perempuan ± 16 th / Sunda

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 1 November 2015 (19.52)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 19.52 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang kaos oblong (laki-laki) berusia ± 40 tahun dengan latar belakang regional Sunda dan dua orang pembeli (perempuan) sebaya berusia ± 16 tahun dengan latar belakang regional Sunda. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap timur. Tepatnya di sebelah barat pasar Senthir.

Penutur 1 : “Iya gratis satu gak papa nanti kalau ngambil tiga tak kasih duapuluh ribu.”

Penutur 2 : “Ngambil tiga?”

Penutur 1 : “Iya duapuluh ribu, kan gratis satu.”

Penutur 2 : “Buat *saha* ngambil tiga?”

Penutur 3 : “Bukan, kamu beli ini dapat tiga, nanti dibagikan ke kita.” (sembari tertawa riang)

Penutur 1 : “Iya, *sok manggak*.” (tersenyum kecil)

Penutur 2 : “Bukan kaya gitu masalahnya *mah*.”

Penutur 1 : “Ya udah, yang ini aja tigapuluh ribu, yang bagus saya kasih tigapuluh.”

Penutur 3 : “Yang kaya gini jadi *couple-couplean*, ini ini.”

Penutur 1 : “Tiga puluh ribu.”

PERISTIWA TUTUR 24

23 Desember 2015 (19.25)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KAOS CAPUNG)

Penutur 1 : Pedagang/ Perempuan ± 45 th/ Jawa

Penutur 2 : Pembeli/ Perempuan ± 34 th / Jawa

Lokasi : Jl. Malioboro

Waktu : 23 Desember 2015 (19.25)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 23 Desember 2015 pada pukul 19.25 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang (perempuan) berusia ± 45 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 34 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Gedung Agung.

Penutur 1 : “Xl nya tinggal dua, L aja satunya, harganya sama L sama XL.”

Penutur 2 : “Kurang gede, awake gede ya?”

Penutur 1: “Iki karo kuwi gede endi? ketoke gede sing iki.”

Penutur 2 : “Padha, XL e muk siji, sing ireng ngene iki, nonton sing siji cilik.

Ireng padha, kuwi duwuran tok ya ora papa.”

Penutur 1 : “Iki?”

Penutur 2 : “Hooh.”

Penutur 1 : “Ireng?”

Penutur 2 : “Hooh.”

Penutur 1 : “*I love* Jogja iki gak gelem?”

Penutur 2 : “Sing cilik ukuran S.”

Penutur 1 : “Sing padha iki mau ukurane.”

Penutur 2 : “Hooh.”

Penutur 1 : “Ireng ra ana, anane kuning kuwi karo ijo, nah kuwi.”

Penutur 2 : “Iki pira? Nyoh.. iki seket karo kuwi telungpuluh, wolungpuluh nyoh. Entuk ora?”

Penutur 1 : “Aduh, aduh aduh aduh.”

PERISTIWA TUTUR 25

24 Desember 2015 (20.34)

INTERKASI PEDAGANG & PEMBELI (KERAJINAN TAS RAJUT)

Penutur 1 : Pedagang/ Laki-laki ± 40 th/ Jawa
Penutur 2 : Pembeli/ Perempuan ± 25 th / Jawa
Lokasi : Jl. Malioboro
Waktu : 24 Desember 2015 (20.34)
Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada tanggal 24 Desember 2015 pada pukul 20.34 WIB. Peserta tutur melibatkan seorang pedagang (laki-laki) berusia ± 40 tahun dengan latar belakang regional Jawa dan seorang pembeli (perempuan) berusia ± 25 tahun dengan latar belakang regional Jawa. Peristiwa tutur terjadi di kawasan kaki lima Malioboro sayap barat. Tepatnya di depan Circle K.

Penutur 1 : “Berapa Pak ini?”

Penutur 2 : “Delapanlima Mbak, itu rajutan nilon. Boleh kurang kok.”

Penutur 1 : “Selangkung nggih Pak.”

Penutur 2 : “ya?”

Penutur 1 : “Dualima.”

Penutur 2 : “O, gak dapet Mbak.”

Penutur 1 : “Hehe (sembari tersenyum kecil), nggih mpun Pak.”

Penutur 2 : “Mari.”